

**Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Al-Qur'an
(Studi Pada Remaja Masjid Riyadhussholihin Dalam
Menggunakan Media Sosial)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna memperoleh Gelar (S-1)

Pada Ilmu AL-Quran dan Tafsir



Disusun Oleh:

KALAM ILAHI

NIM : (22651006)

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup Di-

Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Salam hormat teriring do'a semoga segala aktifitas bapak/ibu dalam bimbingan dan curahan Allah

SWT. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kalam Ilahi
NIM : 22651006
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Kalam ilahi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul " **Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Al-Qur'an (Studi Pada Remaja Masjid Riyadhushsholihin Dalam Menggunakan Media Sosial)** ". Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

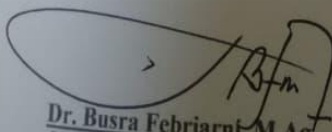
Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Curup, Agustus 2026

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Busra Febriarni, M.Ag
NIP. 197402282000032003


Alven Putra, L.C.M.S.I
NIP. 198708172020121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

yang bertanda tangan di bawah ini :

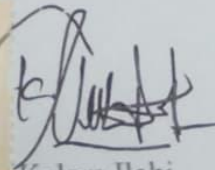
Nama : Kalam Ilahi
NIM : 22651006
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : (Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca
Al-Qur'an (Studi Pada Remaja Masjid Riyadhussholihin Dalam
Menggunakan Media Sosial) ".

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Curup, Agustus 2026.





Kalam Ilahi
22651006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos. 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 414 /In.34/FU/PP.00.6/04/2026

Nama : Kalam Ilahi
NIM : 22651006
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Al-Qur'an (Studi Pada Remaja Masjid Riyadhushsholihin Dalam Menggunakan Media Sosial)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 06 April 2026
Pukul : 08.00-10.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Kaprodi IAT

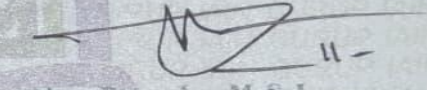
Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

TIM PENGUJI

Ketua,

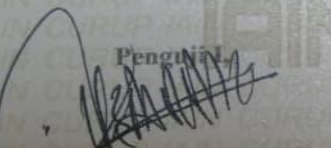
Sekretaris,

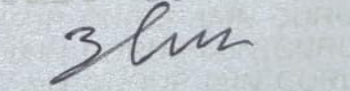

Dr. Busra Febriyarni, M. Ag.
NIP. 19740228 200003 2 003


Alven Putra, Lc., M. S. I.
NIP. 19870817 202012 1 001

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Nurita Yunita, M. TH.
NIP. 199111032019032014


H. Muhammad Husein, M.A.
NIP. 198607152019031007

Mengesahkan,
Dekan




Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I.
NIP. 19750412 200604 1 009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan Semesta Alam. Atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Alquran (Studi Pada Remaja Masjid Riyadhussholihin Dalam Menggunakan Media Sosial)*".

Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wa sallam, teladan terbaik umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa rampungnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak, baik secara moral maupun materiil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I, selaku Rektor IAIN Curup yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di perguruan tinggi ini.
2. Bapak Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, atas segala kebijakan dan dukungannya selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Nurcholis, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah banyak membantu kelancaran administrasi akademik penulis.
4. Ibu Dr. Busra Febriarni, M.Ag dan Alven Putra. M.S.I, selaku Dosen Pembimbing 1 dan 2 Skripsi. Terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran, waktu, dan ilmu yang diberikan dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi penulis mulai dari penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nurma Yunita, M. TH, selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA), yang tidak pernah bosan memberikan nasihat, arahan, dan motivasi kepada penulis selama menempuh studi di kampus IAIN Curup.

6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, khususnya pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah mendidik dan membagikan ilmu yang sangat berharga kepada penulis.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi perkuliahan dengan pelayanan yang baik.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda. Tiada kata yang sanggup mewakili rasa terima kasih penulis atas segala doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak bertepi, serta pengorbanan luar biasa yang telah diberikan demi kesuksesan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga Allah membalasnya dengan surga-Nya.
9. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2022 (khususnya kelas IAT), serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan, diskusi, dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariyah bagi penulis.

Curup, 04-Agustus-2026



Kalam Ilahi

NIM.226510

MOTTO

Tidak dapat dipungkiri, rasa malas adalah musuh terbesar yang sering dihadapi seseorang untuk menuju kesuksesan. Ia melemahkan ibadah, menunda kebaikan, dan membuat hati jauh dari Allah. Maka, perangi malas dengan mengingat bahwa setiap usaha yang kita mulai hari ini adalah investasi untuk dunia dan akhirat kita.

PERSEMBAHAN

Puji serta syukur penulis mengucapkan Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, Yang mana Allah, telah memberikan segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Atas izin dan pertolongan-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan sebagai bagian dari ikhtiar akademik penulis. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa hormat dan keikhlasan, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta, Abu Bakar Rudin, dan Ibunda tercinta, Siti Zarah., yang telah menjadi sumber doa, keteladanan, dan kekuatan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Atas kesabaran, pengorbanan, serta keikhlasan yang tidak pernah terucap namun selalu terasa, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tidak akan pernah cukup terwakili oleh kata-kata. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas setiap kebaikan dengan balasan terbaik di dunia dan di akhirat.
2. Kepada Kakak-kakak dan Ayuku yang menjadi penyemangat, pengingat akan tanggung jawab. Semoga kalian tumbuh menjadi pribadi yang salehah, berilmu, dan membawa keberkahan bagi keluarga serta umat.
3. Kepada seluruh teman-teman IAT Batch 7 Angkatan 2022, yang telah kebersamai penulis dalam sibuk dan dinamisnya dunia perkuliahan. Kebersamaan dalam proses belajar, diskusi, dan saling menguatkan di tengah berbagai tantangan akademik menjadi bagian penting dari perjalanan yang tidak terlupakan. Semoga kebersamaan ini tetap terjaga dan membawa kebaikan bagi langkah kita masing-masing di masa depan.
4. Kepada diri penulis sendiri, yang telah memilih untuk tetap berjuang dan bertahan, meskipun banyak rintangan, keterbatasan, dan dinamika kehidupan mewarnai perjalanan ini. Semoga setiap proses yang telah dilalui menjadi pelajaran berharga, menguatkan langkah ke depan, serta menumbuhkan keyakinan bahwa tidak ada usaha yang sia-sia ketika dijalani dengan kesungguhan dan doa.

Semoga skripsi ini menjadi bagian kecil dari ikhtiar penulis dalam membalas doa keluarga, menjaga nilai-nilai kebersamaan, serta menghadirkan manfaat yang diridai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ālā.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan oleh Kalam Ilahi (NIM. 22651006) dengan judul “Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Alquran (Studi pada Remaja Masjid Riyadhushsholihin dalam Menggunakan Media Sosial)”. Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan media sosial yang cukup intensif di kalangan remaja sehingga sebagian remaja mengalami berkurangnya waktu dan perhatian dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan kajian ayat menggunakan metode tafsir tahlili. Ayat yang dikaji adalah QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 dengan merujuk pada penafsiran Buya Hamka, M. Quraish Shihab, Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, Al-Tabari, Al-Baghawi, Wahbah az-Zuhaili, dan Sayyid Qutb. Para mufasir menjelaskan bahwa kelalaian terhadap Al-Qur'an tidak hanya berupa meninggalkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga mengabaikan, berpaling, dan berkurangnya perhatian terhadap Al-Qur'an.

Hasil penelitian pada remaja menunjukkan bahwa media sosial digunakan untuk komunikasi, hiburan, informasi, dan kegiatan lainnya, tetapi penggunaan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan tertundanya membaca Al-Qur'an, berkurangnya frekuensi membaca, dan kurang konsistennya interaksi dengan Al-Qur'an. Analisis menunjukkan bahwa media sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kelalaian membaca Al-Qur'an, selain pengaturan waktu, rasa malas, dan kurangnya konsistensi. Namun, media sosial juga dapat dimanfaatkan secara positif untuk dakwah dan kegiatan keislaman.

Kata Kunci: Kelalaian; Membaca Al-Qur'an; Media Sosial; Remaja Masjid; Tafsir Tahlili;

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Penjelasan Judul	19
H. Metode Penelitian.....	21
I. Teknik Pengumpulan Data	22
J. Sumber Data	22
K. Teknik Analisis Data	22
L. Sistematika Pembahasan	23
BAB II LANDASAN TEORI	25

A. Konsep Kelalaian dalam Al-Qur'an	25
1. Pengertian Kelalaian	25
2. Ayat-Ayat Dan Bentuk Al-Qur'an Tentang Kelalaian	27
B. Konsep Membaca Al-Qur'an	34
1. Pengertian Membaca Al-Qur'an	34
2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an	35
3. Faktor yang Menyebabkan Berkurangnya Interaksi dengan Al-Qur'an.	37
C. Konsep Penggunaan Media Sosial	38
1. Pengertian Media Sosial	38
2. Perkembangan Media Sosial	40
3. Dampak Penggunaan Media Sosial	41
D. Remaja Masjid dan Aktivitas Membaca Al-Qur'an	41
1. Pengertian Remaja Masjid	41
2. Peran Remaja Masjid	42
3. Aktivitas Keagamaan Remaja Masjid	43
4. Aktivitas Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid.....	43
5. Penggunaan Media Sosial pada Remaja Masjid.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Pengertian Metode Tahlili	45
B. Sejarah Metode Tahlili	48
C. Ragam Metode Tahlili.....	54
D. Langkah-Langkah Metode Tahlili.....	63
E. Kelemahan dan Keunggulan Metode Tahlili.....	64
F. Kitab Tafsir Yang Berbasis Metode Tahlili.....	66
G. Perbedaan Tafsir Tahlili Dengan Tafsir Lainnya	68
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DTAN PEMBAHASAN.....	71
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
B. Penafsiran Para Mufassir terhadap QS.Al-Furqan Ayat 30	77
dan QS. Fussilat Ayat 26.....	77

C. Hasil Penelitian pada Remaja Masjid Riyadhussholihin.....	95
D. Analisis Hasil Penafsiran Dan Hasil Pada Remaja	107
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sarana pembelajaran umat Islam dan juga merupakan kitab suci umat Islam tetapi juga mengarahkan manusia dalam aspek kehidupan, termasuk dalam kesadaran dan tanggung jawab atas waktu dan tugas. Salah satu tema yang penting dalam Al-Qur'an adalah peringatan terhadap kelalaian (*ghaflah*). dalam konteks yang lebih spesifik, perubahan gaya hidup remaja saat ini menunjukkan kecenderungan menurunnya keterikatan terhadap nilai keagamaan, termasuk interaksi dengan Al-Qur'an. Remaja sebagai individu yang berada pada fase pencarian jati diri (*identity seeking*) sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan budaya¹. Gaya hidup modern yang cenderung hedonistik, instan, dan berorientasi pada hiburan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola pikir remaja, sehingga berdampak pada menurunnya minat terhadap aktivitas keagamaan seperti membaca dan memahami Al-Qur'an.

Para ulama juga menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki berbagai fungsi fundamental dalam kehidupan manusia, di antaranya sebagai petunjuk (*huda*), pembeda antara yang hak dan batil (*furqan*), serta sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-'alamin*). Fungsi sebagai *huda* menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan arah dan bimbingan yang jelas bagi manusia dalam menjalani kehidupan, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun muamalah². Dalam hal ini,

¹ Santrock, John W., *Adolescence*, 16th Edition, (New York: McGraw-Hill, 2018), hlm. 45.

² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2018), hlm. 45.

Al-Qur'an tidak hanya memberikan tuntunan yang bersifat umum, tetapi juga menyajikan prinsip-prinsip universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan manusia.

Selanjutnya, fungsi Al-Qur'an sebagai *furqan* menegaskan perannya sebagai pembeda yang tegas antara kebenaran dan kebatilan. Melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Al-Qur'an menjadi standar normatif dalam menilai perilaku manusia, sehingga mampu menjadi alat kontrol moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat³. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai instrumen evaluatif yang membantu manusia dalam menentukan pilihan hidup yang benar. selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai rahmat (*rahmah*), yang menunjukkan bahwa ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya membawa kebaikan, ketenangan, dan kesejahteraan bagi manusia secara menyeluruh, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial⁴. Konsep rahmat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an hadir bukan sebagai beban, tetapi sebagai solusi atas berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk dalam menghadapi tantangan modernitas. lebih lanjut, serta tertata dengan rapi.

Para ulama kontemporer menjelaskan bahwa eksistensi Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif-teoretis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam merespons dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang. Nilai-nilai Al-Qur'an dapat diaktualisasikan dalam berbagai fenomena sosial, seperti perubahan gaya hidup, krisis moral, hingga menurunnya kesadaran spiritual di kalangan

³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 1, hlm. 78.

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 52.

generasi muda⁵. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fleksibilitas nilai yang mampu menjawab persoalan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya. dengan demikian, fungsi-fungsi Al-Qur'an tersebut memperlihatkan bahwa ia tidak hanya menjadi pedoman dalam tataran ideal, tetapi juga memiliki peran nyata dalam membentuk perilaku individu dan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi Al-Qur'an secara komprehensif menjadi sangat penting, terutama dalam upaya mengkaji fenomena kelalaian (*ghaflah*) yang terjadi di kalangan remaja, sebagaimana menjadi fokus dalam penelitian ini.

Sebagian fenomena kelalaian ini dalam kehidupan modern sering kali muncul dalam bentuk kecenderungan berlebihan terhadap aktivitas duniawi, seperti penggunaan media sosial secara tidak terkontrol, gaya hidup hedonistik, serta rendahnya minat terhadap kegiatan keagamaan seperti membaca dan memahami Al-Qur'an. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi hidup yang lebih menitikberatkan pada kepuasan sesaat dibandingkan dengan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, fenomena kelalaian menjadi salah satu isu penting yang memerlukan kajian kritis berbasis nilai-nilai Al-Qur'an sebagai upaya untuk mengembalikan kesadaran manusia kepada tujuan hidup yang hakiki, dan juga dalam perspektif Al-Qur'an, kondisi ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *ghaflah* (kelalaian), yaitu sikap lalai terhadap tujuan hidup, lupa terhadap akhirat, serta tidak memanfaatkan waktu secara produktif sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Al-Qur'an secara tegas memberikan peringatan terhadap sikap lalai ini melalui berbagai ayat sebagai bentuk kontrol moral dan spiritual manusia

⁵ Ahmad Rofiq, "Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2, 2019.

Kelalaian dalam Al-Qur'an di gambarkan dalam sikap acuh tak acuh, lupa terhadap akhirat, dan tidak manfaat kan waktu dengan bijak. Ayatayat tentangkelalaian bukan hanya bertujuan mengingatkan, tetapi juga sebagai upaya membentuk pribadi yang sadar, produktif, dn juga tanggung jawab, dalam konteks remaja, terutama remaja masjid yang berada dalam lingkungan religius, pemahaman terhadap ayat-ayat tentang kelalaian menjadi penting untuk di ketahui. Masjid Riyadhushsholihin di desa Sukaraja merupakan salah satu masjid yang aktif dalam pembinaan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Secara istilah "kelalaian " dalam Al-Qur'an merujuk pada kata *ghaflah* dan turunannya, seperti kata Ghafilin (orang yang lalai), aghfalna (kami lalaikan), dan ada kata ungkapan seperti La Kun Minal Ghafilin (janganlah termasuk orang yang lalai) berdasar kan kajian para Mufasssir, seperti yang di kemukakan oleh wahbah az - Zuhaili, di ketahui bahwa kata ghaflh muncul 35 kali yng tersebar dalam 21 surat yang berbeda dalam Al-Qur'an bila di tambahkan dalam istilah lain yang bermakna nisyman (lupa) maka jumlah keseluruhan makna kelalaian dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat, namun ada beberapa ayat yang cukup menarik tentang kelalaian, di sini saya ambil 2 ayat yang cocok dengan pemudamasjid Riyadhushsholihin, dari ayat tentang kelalaian, ialah; Surat Al - Furqan ayat 30, dan Surat Al-Fushshilat ayat 26, dalam rangka menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada generasi muda,, terutama bagi masyarakat.

Penelitian ini hadir untuk menggali sejauh mana pemahaman remaja terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kelalaian dalam menjalankan aktivitas keagamaan, sebagaimana ayat-ayat itu hidup dalam keseharian mereka, dan sejauh mana mereka menyadari ancaman kelalaian dalam kehidupan mereka, terutama terkait kajian

penelitian kali ini terhadap dalam surah Al-furqan ayat 30, sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ۝ ٣٠

*Dan Rasul (Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan."*⁶

Wahbah az-zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk kelalaian praktis terhadap Al-Qur'an, yaitu ketika umat Islam tidak membaca, tidak mengamalkan, atau menjauhi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, yang di sebut beliau sebagai bagian dari ghaflah Al-Qur'an.

Begitu di jelaskan juga dalam Surat fusshilat ayat 26, yang mengatakan tentang kelalaian banyak nya manusia yang lupa akan apa yang Allah berikan kepada mereka :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ ۝ ٢٦

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengarkan Al-Qur'anini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan mereka.'"

Ayat ini menunjukkan adanya upaya yang menyebabkan manusia tidak mendengarkan dan tidak memperhatikan Al-Qur'an.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam kehidupan Remaja Masjid Riyadhushsholihin Desa Sukaraja. Berdasarkan pengamatan awal penulis di lingkungan Masjid Riyadhushsholihin, sekitar bulan Juli 2022, diperkirakan pada tanggal 27, penulis melihat banyak remaja yang aktif berkumpul di masjid. Pada awalnya, penulis mengira bahwa kegiatan tersebut hanya merupakan perkumpulan biasa remaja masjid. Namun, setelah diperhatikan, para remaja tersebut ternyata

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019.

memiliki kebiasaan melakukan kegiatan keagamaan, khususnya belajar dan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Mereka saling menyimak bacaan, memperbaiki bacaan, serta memberikan pemahaman satu sama lain. Kegiatan tersebut diperkirakan berlangsung sekitar dua sampai tiga kali dalam satu minggu.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat semangat dan kebiasaan yang cukup baik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an di kalangan Remaja Masjid Riyadhussholihin. Pada waktu tersebut, jumlah remaja yang mengikuti kegiatan diperkirakan mencapai kurang lebih 75 orang. Namun, kebiasaan tersebut secara perlahan mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023 jumlah remaja yang aktif diperkirakan berkurang menjadi sekitar 45 orang. Kemudian pada tahun 2024 jumlahnya kembali menurun menjadi sekitar 25 orang. Memasuki akhir tahun 2024, jumlah remaja yang masih mengikuti kegiatan tersebut diperkirakan hanya sekitar 7 orang. Bahkan, pada waktu tertentu tidak terdapat lagi remaja yang datang untuk melakukan kegiatan membaca dan mempelajari Al-Qur'an di masjid.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya penurunan yang cukup signifikan dalam aktivitas remaja di Masjid Riyadhussholihin, khususnya dalam kegiatan membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Kondisi yang sebelumnya ditandai dengan kebiasaan remaja berkumpul, saling menyimak, belajar, dan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama kemudian mengalami penurunan hingga kegiatan tersebut tidak lagi berjalan sebagaimana sebelumnya. Fenomena ini menjadi perhatian penulis karena terjadi perubahan yang cukup besar dalam kurun waktu beberapa tahun.

Seiring dengan perubahan tersebut, penggunaan media sosial juga semakin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. Media sosial digunakan untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mencari hiburan, mengikuti perkembangan berbagai konten, dan mengisi waktu luang. Kondisi tersebut perlu diperhatikan karena penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan waktu dan perhatian remaja lebih banyak tercurahkan kepada aktivitas digital. Ketika aktivitas tersebut mengambil waktu yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, maka interaksi remaja dengan Al-Qur'an dapat mengalami penurunan.

Fenomena menurunnya aktivitas membaca Al-Qur'an pada Remaja Masjid Riyadhushsholihin tersebut menjadi penting untuk dikaji dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini tidak bermaksud menyimpulkan sejak awal bahwa media sosial merupakan satu-satunya penyebab berkurangnya aktivitas membaca Al-Qur'an, tetapi berusaha melihat keterkaitan antara penggunaan media sosial dengan perubahan kebiasaan membaca Al-Qur'an pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat menggambarkan kondisi tersebut berdasarkan data lapangan serta menganalisisnya melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kelalaian terhadap Al-Qur'an,

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili dalam menganalisis QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26. Kedua ayat tersebut dianalisis dengan memperhatikan makna ayat, aspek kebahasaan, konteks, munasabah, serta kandungan dan pesan yang terdapat di dalamnya berdasarkan penafsiran para Mufassir Hasil analisis tersebut kemudian dihubungkan dengan fenomena

penggunaan media sosial dan menurunnya aktivitas membaca Al-Qur'an pada Remaja Masjid Riyadhussholihin.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat suatu kondisi yang menarik untuk diteliti, yaitu adanya perubahan dari kebiasaan remaja yang sebelumnya aktif berkumpul dan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama menjadi semakin berkurang bahkan tidak lagi berjalan seperti sebelumnya. Perubahan tersebut berlangsung bersamaan dengan kehidupan remaja yang semakin dekat dengan penggunaan media sosial. Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh konsep kelalaian terhadap Al-Qur'an serta relevansinya dengan kehidupan remaja pada era digital. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul *"Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Al-Qur'an (Studi Pada Remaja Masjid Riyadhussholihin Dalam Menggunakan Media Sosial) "*

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan

kelalaian (ghaflah) terhadap membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, dengan fokus pada ayat-ayat yang relevan dengan fenomena kelalaian akibat penggunaan media sosial.

2. Penelitian ini hanya membahas penggunaan media sosial sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kelalaian membaca Al-Qur'an pada remaja, tanpa mengkaji aspek lainnya.
3. Subjek penelitian dibatasi pada **Remaja Masjid Riyadhussholihin** yang berada di Desa Sukaraja dan aktif menggunakan media sosial.
4. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur tingkat kecanduan media sosial secara kuantitatif, melainkan menganalisis relevansi ayat-ayat Al-Qur'an tentang kelalaian dengan fenomena penggunaan media sosial yang dialami oleh remaja masjid berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penafsiran Ulama terhadap Ayat tentang Kelalaian dalam membaca Al-Qur'an Studi Pada Remaja Masjid Riyadhussholihin Dalam Menggunakan Media Sosial?
2. Bagaimana Pemahaman Remaja Masjid Riyadhussholihin Dalam Menggunakan Media Sosial?
3. Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Al-Qur'an

Pada Remaja Masjid Riyadhussholihin Dalam Menggunakan Media Sosial?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan di atas maka Tujuan Penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1 . Untuk mengetahui Penafsiran Ulama terhadap Ayat tentang Kelalaian dalam membaca Al-Qur'an Studi Pada Remaja Masjid Riyadhushsholihin Dalam Menggunakan Media Sosial
2. Untuk mengetahui Pemahaman Remaja Masjid Riyadhushsholihin Dalam Menggunakan Media Sosial
3. Untuk mengetahui Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Al-Qur'an Pada Remaja Masjid Riyadhushsholihin Dalam Menggunakan Media Sosial
4. **Manfaat Penelitian**

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menambah wawasan khazanah keilmuan bagi setiap orang yang memfokuskan kajiannya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Dapat dijadikan refrensi bagi orang yang menekuni bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Sebagai kajian pustaka bagi peneliti yang fokus pada kajian Living Qur'an, serta dapat mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Praktis

1. **Bagi Penulis** untuk dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman penulis mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang kelalaian, serta bagaimana ayat-ayat tersebut diimplementasikan dalam kehidupan remaja. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana pengembangan kemampuan akademik dalam melakukan penelitian berbasis pendekatan *tematik*.

2. **Bagi Pembaca** supaya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada pembaca mengenai pentingnya menghindari sikap kelalaian (*ghaflah*) serta meningkatkan kesadaran dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi para Remaja dan orang tua diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para anak-anak dalam menilai sejauh mana pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kelalaian, sehingga dapat meningkatkan kesadaran spiritual, dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam merancang program pembinaan anak yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

5. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, namun memiliki perbedaan dalam pendekatan, fokus, dan tujuan kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Isa Imadussalam Alfani berjudul; (*Kelalaian Beribadah dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*) membahas tentang konsep kelalaian (*ghaflah*) dalam Al-Qur'an, khususnya kelalaian manusia dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Penelitian tersebut mengkaji ayat-ayat Al-Qur'anyang berkaitan dengan sikap lalai dalam beribadah, faktor penyebab terjadinya kelalaian, serta dampaknya terhadap kehidupan spiritual manusia. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menghimpun

beberapa ayat yang berkaitan dengan tema kelalaian dalam ibadah⁷ Persamaan penelitian Isa Imadussalam Alfani dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai ***konsep kelalaian (ghaflah) dalam Al-Qur'an***, khususnya berkaitan dengan perilaku manusia yang lalai terhadap ajaran dan tuntunan Al-Qur'an. Kedua penelitian sama-sama menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam mengkaji fenomena kelalaian serta berupaya memahami pesan Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku lalai dalam kehidupan manusia. **Perbedaannya** terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian Isa Imadussalam Alfani membahas kelalaian dalam beribadah secara umum dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), sedangkan penelitian penulis membahas kelalaian terhadap Al-Qur'an dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial melalui metode ***tafsir tahlili***, dengan kajian **QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 berdasarkan penafsiran beberapa Mufasssir**

Penelitian Suryanto, Lubis, dan Yurmaini berjudul; (*Pengaruh Pengajian Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kesadaran Beribadah Remaja Masjid*) menunjukkan adanya pengaruh kegiatan pengajian terhadap kesadaran beribadah, khususnya dalam hal shalat, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan tidak membahas ayat-ayat secara mendalam.⁸ Persamaan penelitian Suryanto, Lubis, dan Yurmaini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama-sama berkaitan dengan remaja masjid dan interaksi mereka dengan Al-

⁷ Isa Imadussalam Alfani, *Kelalaian Beribadah dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik* (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2023), hlm. 15.

⁸Suryanto, Zainuddin Lubis, dan Yurmaini, *Pengaruh Pengajian Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kesadaran Beribadah Remaja Masjid* (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2023), hlm. 30.

Qur'an, serta sama-sama membahas kondisi keagamaan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian Suryanto, Lubis, dan Yurmaini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh pengajian Al-Qur'an terhadap kesadaran beribadah remaja, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode tafsir tahlili untuk menganalisis QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 berdasarkan penafsiran beberapa Mufassir, serta mengaitkannya dengan kelalaian membaca Al-Qur'an akibat penggunaan media sosial pada remaja Masjid Riyadhussholihin.

Penelitian Ahmad Fauzi yang berjudul **“Pengaruh Media Sosial terhadap Minat Membaca Al-Qur'an pada Remaja”** membahas dampak penggunaan media sosial terhadap minat remaja dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan menurunnya intensitas membaca Al-Qur'an.⁹ Persamaan penelitian Ahmad Fauzi dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai penggunaan media sosial dan kaitannya dengan aktivitas membaca Al-Qur'an pada remaja. Keduanya sama-sama melihat media sosial sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi intensitas interaksi remaja dengan Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian Ahmad Fauzi membahas pengaruh media sosial terhadap minat membaca Al-Qur'an pada remaja, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kelalaian membaca Al-Qur'an akibat penggunaan media sosial dengan metode tafsir tahlili, melalui kajian QS. Al-Furqan ayat 30 dan

⁹ Ahmad Fauzi, “Pengaruh Media Sosial terhadap Minat Membaca Al-Qur'an pada Remaja,” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, hlm. 45.

QS. Fussilat ayat 26 berdasarkan penafsiran beberapa Mufasssir, serta dikaitkan dengan kondisi remaja Masjid Riyadhussholihin

Penelitian Nur Aisyah berjudul “Konsep Ghaflah dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Mishbah” membahas konsep kelalaian dalam Al-Qur’an berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab. Penelitian ini mengkaji makna *ghaflah*, bentuk-bentuknya, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.¹⁰ Persamaan penelitian Nur Aisyah dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai konsep kelalaian (*ghaflah*) dalam Al-Qur’an serta sama-sama mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan perilaku lalai manusia. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian Nur Aisyah berfokus pada konsep *ghaflah* secara umum dalam perspektif Tafsir Al-Mishbah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kelalaian membaca Al-Qur’an dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial dengan metode tafsir tahlili, melalui kajian QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 berdasarkan penafsiran beberapa Mufasssir, serta dikaitkan dengan kondisi remaja Masjid Riyadhussholihin.

Penelitian Abdul Karim berjudul “Kajian Tafsir Tematik tentang Kelalaian dalam Al-Qur’an” membahas ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kelalaian manusia menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu’i*). Penelitian ini lebih menitikberatkan pada klasifikasi bentuk-bentuk kelalaian dalam Al-Qur’an.¹¹ Persamaan penelitian Abdul Karim dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai kelalaian dalam Al-Qur’an serta sama-sama mengkaji ayat-

¹⁰ Nur Aisyah, “Konsep Ghaflah dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Mishbah,” Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2021, hlm. 37.

¹¹ Abdul Karim, “Kajian Tafsir Tematik tentang Kelalaian dalam Al-Qur’an,” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm. 33.

ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku lalai manusia. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian Abdul Karim menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk kelalaian dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode tafsir tahlili dengan fokus pada QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 berdasarkan penafsiran beberapa Mufasssir, serta mengaitkannya dengan kelalaian membaca Al-Qur'an akibat penggunaan media sosial pada remaja Masjid Riyadhushsholihin.

Penelitian Dwi Lestari berjudul **“Media Sosial dan Krisis Spiritual Generasi Muda”** membahas dampak media sosial terhadap menurunnya kesadaran spiritual generasi muda. Penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan remaja menjadi kurang peduli terhadap aktivitas keagamaan.¹² Persamaan penelitian Dwi Lestari dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap kehidupan keagamaan generasi muda, khususnya berkurangnya perhatian remaja terhadap aktivitas keagamaan. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian Dwi Lestari berfokus pada krisis spiritual generasi muda akibat penggunaan media sosial, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kelalaian membaca Al-Qur'an akibat penggunaan media sosial dengan metode tafsir tahlili, melalui kajian QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 berdasarkan penafsiran beberapa Mufasssir, serta dikaitkan dengan kondisi remaja Masjid Riyadhushsholihin.

¹² Dwi Lestari, “Media Sosial dan Krisis Spiritual Generasi Muda,” Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021, hlm. 29.

Penelitian Komalasari dan Rofi yang berjudul; (*Pengaruh Kegiatan RISMA terhadap Pengamalan Ibadah Shalat di Desa Talang Jali*) menitikberatkan pada sejauh mana kegiatan organisasi remaja islam dapat mendorong pengamalan ibadah, khususnya shalat, Penelitian ini tidak membahas ayat-ayat Al-Qur'an, apalagi dalam pendekatan Living Qur'an, melainkan fokus pada kegiatan dan hasilnya.¹³ Persamaan penelitian Komalasari dan Ahmad Rofi dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yang sama-sama berkaitan dengan remaja Islam masjid (RISMA) serta kehidupan keagamaan remaja dalam lingkungan masjid. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian Komalasari dan Ahmad Rofi berfokus pada pengaruh kegiatan RISMA terhadap pengamalan ibadah shalat, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kelalaian membaca Al-Qur'an akibat penggunaan media sosial dengan metode tafsir tahlili, melalui kajian QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 berdasarkan penafsiran beberapa Mufassir, serta dikaitkan dengan kondisi remaja Masjid Riyadhushsholihin.

Penelitian dari mahasiswa IAIN Ponorogo yang berjudul; *Peran Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius* membahas kontribusi remaja masjid dalam membentuk karakter religius seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab, Fokus penelitian ini lebih kepada pembinaan karakter daripada kajian terhadap makna ayat Al-Qur'an.¹⁴ Persamaan penelitian

¹³ Komalasari dan Ahmad Rofi, *Pengaruh Kegiatan Remaja Islam Masjid (RISMA) Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat di Desa Talang Jali* (Skripsi, IAIN Curup, 2023), hlm. 18.

¹⁴ Mahasiswa IAIN Ponorogo, *Peran Remaja Masjid Al-Basyariyah dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), hlm. 10.

tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yang sama-sama berkaitan dengan remaja masjid dan kehidupan keagamaan remaja dalam lingkungan masjid. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada peran remaja masjid dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kelalaian membaca Al-Qur'an akibat penggunaan media sosial dengan metode tafsir tahlili, melalui kajian QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 berdasarkan penafsiran beberapa Mufasssir, serta dikaitkan dengan kondisi remaja Masjid Riyadhussholihin.

Penelitian yang dilakukan oleh **Moh. Sain, Asmariani, Ahmad, dan Seri Yanti Siagian** yang berjudul (*"Pembinaan Remaja Masjid dalam Mempelajari Al-Qur'an"*) membahas tentang upaya pembinaan remaja masjid dalam meningkatkan kemampuan membaca dan mempelajari Al-Qur'an melalui kegiatan keagamaan di lingkungan masjid. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan semangat remaja dalam belajar Al-Qur'an serta membentuk karakter religius mereka.¹⁵ Persamaan penelitian Moh. Sain, Asmariani, Ahmad, dan Seri Yanti Siagian dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai remaja masjid dan interaksinya dengan Al-Qur'an, khususnya dalam meningkatkan perhatian dan kemampuan remaja dalam mempelajari Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada pembinaan remaja masjid dalam mempelajari Al-Qur'an melalui kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada

¹⁵ Sain, Moh., dkk. "Pembinaan Remaja Masjid dalam Mempelajari Al-Qur'an." *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2 No. 1, 2021.

kelalaian membaca Al-Qur'an akibat penggunaan media sosial dengan metode tafsir tahlili, melalui kajian QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 berdasarkan penafsiran beberapa Mufasssir, serta dikaitkan dengan kondisi remaja Masjid Riyadhushsholihin.

Penelitian oleh Dwi Rahmanisa dkk. yang berjudul (*“Strategi Remaja Masjid dalam Mengoptimalkan Partisipasi Tadarus Al-Qur'andan Dampaknya terhadap Karakter Religius Remaja”*) membahas strategi yang dilakukan remaja masjid dalam meningkatkan partisipasi tadarus Al-Qur'an serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius remaja. Penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan tadarus yang dilakukan secara aktif dapat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku keagamaan remaja.¹⁶ Persamaan penelitian Dwi Rahmanisa dkk. dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai remaja masjid dan aktivitas membaca atau tadarus Al-Qur'an, serta perhatian terhadap kondisi keagamaan remaja. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian Dwi Rahmanisa dkk. berfokus pada strategi meningkatkan partisipasi tadarus Al-Qur'an dan dampaknya terhadap karakter religius remaja, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kelalaian membaca Al-Qur'an akibat penggunaan media sosial dengan metode tafsir tahlili, melalui kajian QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 berdasarkan penafsiran beberapa Mufasssir, serta dikaitkan dengan kondisi remaja Masjid Riyadhushsholihin.

¹⁶ Rahmanisa, Dwi, dkk. “Strategi Remaja Masjid dalam Mengoptimalkan Partisipasi Tadarus Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Karakter Religius Remaja.” *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, Vol. 5 No. 2, 2025.

Penelitian yang dilakukan oleh Isman Effendi Limbong dengan judul *“Program Living Qur’an Pada Program Magrib Mengaji Masjid Muslimin”* membahas penerapan pendekatan *Living Qur’an* dalam kegiatan Magrib Mengaji di lingkungan masjid. Penelitian ini menunjukkan bahwa program tersebut mampu membangun kebiasaan membaca Al-Qur’anserta meningkatkan kesadaran religius masyarakat, khususnya generasi muda.¹⁷ Persamaan penelitian Isman Effendi Limbong dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai aktivitas membaca Al-Qur’an di lingkungan masjid dan keterkaitannya dengan kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian Isman Effendi Limbong menggunakan pendekatan *Living Qur’an* untuk mengkaji penerapan program Magrib Mengaji, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode tafsir tahlili dengan fokus pada kelalaian membaca Al-Qur’an akibat penggunaan media sosial, melalui kajian QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 berdasarkan penafsiran beberapa Mufasssir, serta dikaitkan dengan kondisi remaja Masjid Riyadhussholihin.

6. Penjelasan Judul

Judul : *Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Al-Qur’an*

(Studi Pada Remaja Masjid Riyadhussholihin Dalam Menggunakan Media Sosial)

¹⁷ Limbong, Isman Effendi. “Program Living Qur’an Pada Program Magrib Mengaji Masjid Muslimin.” *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 4 No. 2, 2023.

1 . Analisis

Analisis adalah proses mengkaji, menelaah, dan menguraikan suatu objek secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, hubungan, dan relevansinya. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kelalaian membaca Al-Qur'an berdasarkan penafsiran para Mufassir

2. Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Al-Qur'an

Kelalaian mengaji atau lalai membaca Al-Qur'an merupakan keadaan ketika seseorang mulai mengabaikan aktivitas membaca, mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an karena dipengaruhi oleh berbagai faktor tertentu. Dalam penelitian ini, lalai mengaji dimaksudkan sebagai menurunnya perhatian dan keterikatan seseorang terhadap Al-Qur'an akibat lebih banyak menghabiskan waktu pada aktivitas lain yang bersifat hiburan dan duniawi.

3. Remaja Masjid Riyadhussholihin

Remaja Masjid Riyadhussholihin adalah kelompok remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan di Masjid Riyadhussholihin Desa Sukaraja. Dalam penelitian ini, remaja masjid dijadikan subjek penelitian untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kelalaian mengaji.

4. Media Sosial

Media sosial adalah aktivitas seseorang dalam memanfaatkan berbagai platform digital berbasis internet untuk berkomunikasi, mencari informasi, berbagi konten, mengekspresikan diri, serta berinteraksi dengan orang lain melalui ruang

virtual. Penggunaan media sosial tidak hanya dilihat dari keberadaan akun atau kepemilikan aplikasi, tetapi juga mencakup intensitas waktu, tujuan, frekuensi, dan cara seseorang dalam memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. media sosial adalah platform digital berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berbagi informasi, bertukar pesan, serta mengakses berbagai bentuk hiburan secara daring. Media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi aplikasi seperti Instagram, TikTok, Facebook, WhatsApp, dan platform sejenis yang digunakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan judul "*Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Al-Qur'an (Studi Pada Remaja Masjid Riyadhussholihin Dalam Menggunakan Media Sosial)*" adalah suatu penelitian yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang kelalaian, berdasarkan penafsiran para Ulama Mufassir serta menghubungkannya dengan fenomena lalai mengaji yang terjadi pada Remaja Masjid Riyadhussholihin Desa Sukaraja.

7. Metode Penelitian

1 . Jenis penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan **memahami, mendeskripsikan, dan menafsirkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang berupa kata-kata, perilaku, pengalaman, atau dokumen, bukan berupa angka atau statistik.**

2 . Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Tafsir Tahlili, yaitu menguraikan makna ayat demi ayat secara berurutan sesuai susunan dalam mushaf, dari awal Surah Al-Fatihah sampai akhir Surah An-Nas, dengan penjelasan yang rinci dan menyeluruh.

8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan tema penelitian.

9. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Remaja Masjid Riyadhushsholihin.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, artikel, skripsi, dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

10. Teknik Analisis Data:

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis **deskriptif-analitis**. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai

kelalaian membaca Al-Qur'an yang berkaitan dengan penggunaan media sosial pada remaja Masjid Riyadhussholihin.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu **mengumpulkan dan mengidentifikasi data** dari Al-Qur'an, penafsiran para Mufassir, wawancara, dan observasi. Selanjutnya, **menganalisis QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 dengan metode tafsir tahlili** berdasarkan penafsiran beberapa Mufassir. Kemudian, hasil tafsir **dikaitkan dengan data lapangan** mengenai kelalaian membaca Al-Qur'an akibat penggunaan media sosial pada remaja Masjid Riyadhussholihin, lalu **ditarik kesimpulan** berdasarkan hasil analisis.

H. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama: Bab ini memuat Pendahuluan, latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, sumber data, Teknik analisis data, dan sistematika pembahasan. Dimana Latar belakang menjelaskan pentingnya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kelalaian di kalangan remaja masjid, khususnya dalam konteks studi tahlili.

Bab Kedua: Pada bab Landasan Teori ini, membahas konsep kelalaian (*ghaflah*) dalam Al-quraan, konsep membaca Al-Qur'an, penggunaan media sosial, Remaja Masjid dan Aktivitas Membaca Al-Qur'an.

Bab Ketiga: Metodologi Penelitian, Pada Bab ini menjelaskan pengertian metode tahlili yang digunakan pada penelitian ini, meliputi pengertian metode,

sejarah, ragam metode, langkah-langkah dan contohnya, kelebihan dan kekurangan dari metode tafsir talili, serta perbedaan dengan Tafsir lainnya.

Bab Keempat: Hasil dan Pembahasan, pada Bab ini Berisi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penafsiran Para Mufassir, Hasil Penelitian pada Remaja Masjid Riyadhushsholihin, Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Al-Qur'an (Studi pada Remaja Masjid Riyadhushsholihin dalam Menggunakan Media Sosial).

Bab Kelima: Penutup (kesimpulan dan saran) pada Bab ini tentu nya memuat kesimpulan dari hasil penelitian, yaitu sejauh mana ayat-ayat Al-Qur'an tentang kelalaian dipahami dan diterapkan oleh para pemuda-mudi . Juga berisi saran kepada pihak-pihak terkait agar pembinaan penerus bangsa berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat dioptimalkan melalui kegiatan yang lebih menyentuh aspek pemahaman dan kesadaran spiritual.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kelalaian (*Ghaflah*) Dalam Al-Qur'an

1 . Pengertian Kelalaian

Secara bahasa, istilah kelalaian dalam kajian Islam dikenal dengan kata **ghaflah**. Kata *ghaflah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna **lupa, lengah, tidak memperhatikan, tidak menyadari, atau berpaling dari sesuatu yang seharusnya menjadi perhatian**. Dalam penggunaan bahasa Arab, kata ini tidak hanya menunjukkan seseorang yang lupa terhadap suatu hal, tetapi juga menggambarkan keadaan seseorang yang tidak memberikan perhatian dan kesadaran terhadap sesuatu yang penting baginya.¹ kelalaian (*ghaflah*) dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai fenomena keagamaan semata, tetapi juga dapat dianalisis secara ilmiah melalui pendekatan psikologi, sosiologi, dan studi Al-Qur'an (tafsir). Secara etimologis, *ghaflah* berarti lalai atau tidak sadar terhadap sesuatu yang penting. Menurut Al-Raghib al-Asfahani dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, *ghaflah* adalah keadaan hati yang tidak hadir dalam memahami kebenaran, baik karena kelengahan maupun karena sikap berpaling.² dan juga kelalaian (*ghaflah*) merupakan salah satu tema penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan kondisi spiritual dan kesadaran manusia terhadap tujuan hidupnya, serta juga Al-Qur'an sendiri menggambarkan *ghaflah* sebagai salah satu ciri utama orang-orang yang berpaling da'ri kebenaran. Mereka memiliki potensi

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2019), hlm. 1009.

² Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (2017), hlm. 609.

akal, pendengaran, dan penglihatan, namun tidak digunakan untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam hal ini, kelalaian bukan sekadar tidak tahu, tetapi tidak mau menggunakan potensi yang telah diberikan oleh Allah.

Dalam perspektif ilmiah, kelalaian dapat dikaitkan dengan konsep kurangnya kesadaran (*lack of awareness*) dalam psikologi. Menurut Daniel Goleman, rendahnya kesadaran diri (*self-awareness*) menyebabkan seseorang tidak mampu mengontrol perilaku dan cenderung mengikuti dorongan sesaat.³ Hal ini sejalan dengan konsep *ghaflah* dalam Al-Qur'an, di mana manusia tidak menggunakan potensi akal dan hatinya secara optimal.

Selain itu, dalam kajian sosiologi agama, kelalaian juga dapat dipahami sebagai akibat dari disorientasi nilai. Peter L. Berger menjelaskan bahwa modernisasi dapat menyebabkan individu mengalami keterasingan dari nilai-nilai sakral, sehingga agama tidak lagi menjadi pusat kehidupan.³ Dalam konteks ini, *ghaflah* dapat dilihat sebagai kondisi ketika manusia lebih berorientasi pada dunia dan melupakan dimensi spiritual.

Serta juga dalam perspektif tasawuf, *ghaflah* dipandang sebagai penyakit hati (*maradh al-qalb*) yang dapat menghalangi seseorang dari kedekatan dengan Allah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk menerima cahaya kebenaran, namun potensi tersebut dapat tertutup oleh kelalaian akibat kecintaan yang berlebihan terhadap dunia.⁴ Oleh karena itu, upaya untuk

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, edisi terbaru (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 45.

⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 18.

mengatasi *ghaflah* harus dilakukan melalui dzikir, muhasabah (introspeksi), dan peningkatan kualitas ibadah.

2. Ayat -Ayat Dan Bentuk Al-Qur'an Tentang Kelalaian

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang membahas tentang kelalaian dengan berbagai bentuk dan konteks. Ayat-ayat tersebut menggambarkan karakteristik orang-orang yang lalai, faktor penyebab kelalaian, serta dampak negatif yang ditimbulkannya, berdasarkan hal tersebut, berikut ini beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang mencakup pembahasan tentang kelalaian, di antara nya ialah.

1. Lalai terhadap Allah dan Ayat-Ayat-Nya

QS AL Anbiya ayat 1

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ۝ ١

Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat).

QS. Yunus ayat 7-8

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأْنَنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ ۝ ٧

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapakan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,

أُولَٰئِكَ مَا لَهُمْ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝ ٨

mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan.

QS. Ar-rum ayat 7

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ ۝٧

Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.

QS. Al-Anbiya ayat 97

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ ۝٩٦

Hingga apabila (tembok) Ya`jūj dan Ma`jūj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.

QS. Al-a'raf ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَآلُ النَّعَمِ ۚ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ۝١٧٩

Dan Sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

QS. Kahfi ayat 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ ۖ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۝٢٨

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.

QS. Az-Zukhruf ayat 36

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ۖ ۝ ٣٦

Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.

2. Lalai dalam beribadah

QS.Al-Ma'un ayat 4-5

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۚ

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ه

Maka celakalah orang yang salat (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya,

QS. Maryam Ayat 59

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا ۝٥٩

Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan salat dan memperturutkan nafsunya, maka mereka kelak akan tersesat,

QS.Al-Munafiqun Ayat 9

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ٩

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

3. Lalai terhadap hari akhir

QS. Qof ayat 22

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ٢٢

Sungguh, kamu dahulu lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam.

QS. Al A'raf ayat 51

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ هُوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتُهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ فَالْيَوْمَ نَنسِفُهُمْ كَمَا نَسَوُا لِقَاءَ
يَوْمِهِمْ هَذَا ۖ وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ٥١

(yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan sendagurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami.

4. Lalai karena dunia

QS. Al hadid ayat 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ
كَمَثَلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ۚ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۖ
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ
٢٠

Ketahuiilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering, dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.

QS. Attakasur ayat 1-2

أَهْلَكُمُ التَّكَاثُرُ ١
حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ٢

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,(1) sampai kamu masuk ke dalam kubur.(2)

5. Lalai karena hawa nafsu

QS. Al Jasiyah ayat 23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ ۖ وَقَلْبِهِ ۖ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً ۖ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ اللَّهِ ۖ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٢٣

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya,¹ dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas

penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

QS. Taha ayat 16

فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَى ١٦

Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa."

6. Lalai karena setan

QS. Al mujadilah ayat 19

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ١٩

Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa golongan setan itulah golongan yang merugi.

QS. Al zukhruf ayat 36

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ۖ ٣٦

Dan barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur`an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.

QS. Al A'raf ayat 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰغِثٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ٢٠١

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).

QS. Yusuf ayat 41

يٰصَاحِبِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقَىٰ رَبَّهُ ۖ خَمْرًا ۚ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۚ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ ۚ ٤١

Wahai kedua penghuni penjara, "Salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya. Adapun yang seorang lagi, dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)."

7. Lalai dalam menggunakan akal dan hati

QS. Al hajj ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

QS. Yunus ayat 100

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ١٠٠

Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak berakal.

QS. Al mulk ayat 10

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ١٠

Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."

8. Lalai terhadap kematian

QS. Ali Imran ayat 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۖ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ١٨٥

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.

QS. Al anbiyak ayat 1

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ١

Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat).

9. Lalai terhadap waktu

QS. Al munafiqun ayat 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْخَاسِرُونَ ٩

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

QS. Al hijr ayat 3

ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهُمْ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ٣

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).

QS. Al furqan ayat 62

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ٦٢

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur.

10. Lalai mengaji

QS. Al muzammil ayat 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ٤

atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan.

QS. Al qiyamah ayat 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ ۖ وَقُرْآنَهُ ۚ ۝ ١٧

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۝ ١٨

Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.

QS. Fussilat ayat 26

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ ٢٦

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur`an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)."

QS. Fatir ayat 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا ٢٩

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur`an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perdagangan yang tidak akan rugi,.

QS. Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۚ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

QS. Al furqan ayat 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ٣٠

Dan Rasul (Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur`an ini diabaikan."

QS. Al isra' ayat 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا ١٠٦

Dan Al-Qur`an (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap.

QS. Al a'raf ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٢٠٤

Dan apabila dibacakan Al-Qur`an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat."

Inilah yang mencangkup berbagai ayat ghaflah namun dari beberapa ayat tersebut saya mengambil 2 ayat yaitu: Qs. Al Furqan ayat 30 dan Qs. Al Fusshilat ayat 26 sebagai untuk di teliti nantinya.

B. Konsep Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dalam perspektif Islam bukan hanya aktivitas melafalkan ayat-ayat yang tertulis dalam mushaf, tetapi merupakan bentuk interaksi seorang muslim dengan kitab suci yang mencakup aspek membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan. Secara akademis, membaca Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses menerima dan memahami pesan-pesan wahyu Allah melalui aktivitas membaca teks Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah bacaan (*tajwid*), pemahaman makna, serta upaya menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁵

Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an sering dikaitkan dengan istilah **tilawah**. Tilawah memiliki makna mengikuti bacaan dengan penuh perhatian dan keterlibatan hati, sehingga membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas lisan, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan ayat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Al-Qur'an dibangun melalui proses membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran yang terdapat di dalamnya.⁶

Membaca Al-Qur'an juga menjadi salah satu bentuk ibadah yang memiliki keutamaan besar dalam Islam. Aktivitas membaca setiap huruf dari Al-Qur'an bernilai pahala dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Namun, keutamaan tersebut akan lebih sempurna apabila bacaan tersebut disertai dengan pemahaman dan pengamalan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi ritual sebagai

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 57.

⁶ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 15.

bentuk ibadah dan dimensi sosial-spiritual sebagai pedoman dalam membentuk perilaku manusia⁷

2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang menjadi sumber petunjuk, pedoman, dan pembimbing manusia dalam menjalani kehidupan. Membaca Al-Qur'an tidak hanya bernilai sebagai aktivitas membaca sebuah teks, tetapi juga termasuk bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual, pendidikan, dan pembentukan akhlak. Melalui membaca Al-Qur'an, seorang muslim dapat mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat keimanan, serta memperoleh petunjuk dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.⁸ Salah satu keutamaan membaca Al-Qur'an adalah mendapatkan pahala dari Allah. Setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an memiliki nilai kebaikan di sisi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan bacaan lainnya, karena yang dibaca bukan hanya rangkaian kata, tetapi merupakan firman Allah yang mengandung petunjuk bagi manusia.⁹ Selain mendapatkan pahala, membaca Al-Qur'an juga menjadi sarana untuk memperoleh ketenangan jiwa. Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap kondisi spiritual seseorang karena di dalamnya terdapat nilai-nilai keimanan, penguatan hati, serta pengingat agar manusia selalu mengingat Allah. Orang yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an akan memiliki hubungan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 35.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 27.

⁹ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 45.

yang lebih dekat dengan Allah dan lebih mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan sikap yang baik.¹⁰

Dalam konteks remaja, membaca Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membangun identitas keagamaan dan menjaga hubungan mereka dengan Allah. Kebiasaan membaca Al-Qur'an dapat menjadi benteng bagi remaja dalam menghadapi berbagai pengaruh kehidupan modern, termasuk perkembangan teknologi dan media sosial. Sebaliknya, ketika perhatian remaja lebih banyak diarahkan kepada aktivitas dunia digital hingga meninggalkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, maka kondisi tersebut dapat menjadi bentuk berkurangnya interaksi dengan Al-Qur'an dan termasuk dalam pembahasan kelalaian (*ghaflah*).

3. Faktor yang Menyebabkan Berkurangnya Interaksi dengan Al-Qur'an

Berkurangnya interaksi seseorang dengan Al-Qur'an dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun pengaruh lingkungan. Salah satu faktor utama adalah perubahan pola kehidupan modern yang membuat seseorang lebih banyak menghabiskan waktu pada aktivitas lain sehingga perhatian terhadap membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an menjadi berkurang.¹¹ Selain itu, kesibukan duniawi dan perkembangan teknologi juga menjadi faktor yang memengaruhi hubungan manusia dengan Al-Qur'an. menyebabkan seseorang lebih banyak mencurahkan waktu dan perhatian pada aktivitas digital dibandingkan kegiatan keagamaan.¹²

¹⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2016), hlm. 76.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 57.

¹² Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 112.

Faktor lainnya adalah kurangnya motivasi dan kesadaran pribadi terhadap pentingnya berinteraksi dengan Al-Qur'an. Ketika seseorang tidak memiliki dorongan yang kuat untuk membaca dan memahami Al-Qur'an, maka kebiasaan tersebut dapat semakin berkurang. di samping itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung kegiatan keagamaan juga dapat memengaruhi rendahnya intensitas seseorang dalam membaca Al-Qur'an.¹³ dalam konteks penelitian ini, berkurangnya interaksi remaja dengan Al-Qur'an dipahami sebagai kondisi ketika waktu dan perhatian mereka lebih banyak digunakan untuk aktivitas lain, salah satunya penggunaan media sosial, sehingga kebiasaan membaca dan mendekatkan diri kepada Al-Qur'an mengalami penurunan.

C. Konsep Penggunaan Media Sosial

Bagian ini menjelaskan teori yang berkaitan dengan media sosial sebagai fenomena yang dikaji dalam penelitian. Isi pembahasannya meliputi;

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu perkembangan teknologi komunikasi berbasis internet yang telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadiran media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga telah menjadi ruang interaksi baru yang memengaruhi cara manusia memperoleh informasi, membangun hubungan sosial, mengekspresikan diri, serta menjalankan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan

¹³ Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 89.

media massa konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar yang bersifat satu arah, media sosial memberikan kesempatan kepada setiap pengguna untuk menjadi **penerima sekaligus pembuat informasi** (*user generated content*).¹⁴

Secara bahasa, istilah media sosial berasal dari dua kata, yaitu **media** dan **sosial**. Media berarti sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, sedangkan sosial berkaitan dengan hubungan dan interaksi antara manusia dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai suatu sarana digital yang memungkinkan manusia untuk melakukan interaksi sosial melalui jaringan internet.

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, berbagi informasi, berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membentuk hubungan sosial secara virtual. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan.¹⁵ Perkembangan media sosial mengalami perubahan yang sangat cepat seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Pada awalnya, internet hanya digunakan sebagai media untuk mencari informasi, namun kemudian berkembang menjadi tempat manusia membangun komunitas dan melakukan interaksi secara luas tanpa batas ruang dan waktu. Kehadiran berbagai platform media sosial seperti facebook, instagram, tiktok, youtube dan banyak lagi aplikasi-aplikasi yang lainnya menjadikan masyarakat, khususnya generasi muda, semakin

¹⁴ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), hlm. 11.

¹⁵ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), hlm. 13.

mudah dalam mengakses berbagai macam informasi dan hiburan. media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan adanya penciptaan serta pertukaran konten oleh pengguna. Artinya, pengguna media sosial bukan hanya sebagai orang yang menerima informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan, menyebarkan, dan memengaruhi informasi yang beredar di masyarakat.¹⁶

2. Perkembangan Media Sosial

Perkembangan media sosial merupakan bagian dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah cara manusia berinteraksi, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial. Pada awalnya, komunikasi dilakukan secara langsung melalui tatap muka, surat, dan telepon. Namun, hadirnya internet melahirkan berbagai platform digital yang memungkinkan manusia berkomunikasi secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. bagi kalangan remaja, media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari karena menjadi tempat untuk berinteraksi, mencari informasi, dan mengikuti perkembangan zaman. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat menyebabkan seseorang menghabiskan banyak waktu di dunia digital sehingga mengurangi perhatian terhadap aktivitas lain, termasuk kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an. Media sosial pada dasarnya bukan sesuatu yang buruk, tetapi dampaknya bergantung pada cara seseorang menggunakannya.

¹⁶ Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein, "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media," *Business Horizons*, Vol. 53, No. 1 (2010), hlm. 61.

Adapun beberapa media sosial yang banyak digunakan oleh remaja antara lain **Facebook, Instagram, WhatsApp, dan TikTok** dan juga aplikasi lain nya.

3. Dampak Penggunaan Media Sosial

Dalam penggunaan media sosial bukan hal yang buruk namun jika di gunakan dengan bijak atau tidak bijak maka akan membahayakan sang pengguna nya dimana penggunaan tersebut memiliki dampak positif dan negatif.

Dampak positifnya ialah mempermudah mendapatkan informasi, dapat menjadikan sarana pendidikan dan dakwah serta memperluas hubungan sosial.

Dampak negatifnya ialah kecanduan penggunaan media sosial, mengurangi produktivitas, menghabiskan waktu secara berlebihan, menyebabkan kelalaian aktivitas ibadah, Bagian ini menjadi dasar untuk melihat hubungan penggunaan media sosial dengan berkurangnya aktivitas membaca Al-Qur'an.

D. Remaja Masjid dan Aktivitas Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Remaja Masjid

Remaja masjid merupakan kelompok atau organisasi yang terdiri dari para remaja yang memiliki perhatian terhadap kegiatan keagamaan dan kemakmuran masjid. Keberadaan remaja masjid menjadi salah satu wadah pembinaan generasi muda dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan, membangun akhlak, serta mengembangkan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan di lingkungan masjid. Remaja masjid tidak hanya berfungsi sebagai kelompok yang membantu

pelaksanaan kegiatan masjid, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan peningkatan kesadaran keagamaan generasi muda.

Dalam konteks penelitian ini, remaja masjid yang dimaksud adalah **Remaja Masjid Riyadhhussholihin**, yaitu kelompok remaja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan Masjid Riyadhhussholihin. Keberadaan mereka menjadi penting dalam penelitian karena remaja merupakan kelompok yang cukup aktif menggunakan media sosial sekaligus memiliki tanggung jawab untuk menjaga interaksi dengan Al-Qur'an.

2. Peran Remaja Masjid

Remaja masjid memiliki peran dalam membantu memakmurkan masjid dan mengembangkan kegiatan keagamaan bagi generasi muda. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan ibadah, pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan sosial, serta berbagai aktivitas keislaman lainnya. Selain itu, remaja masjid berperan sebagai wadah pembinaan generasi muda agar memiliki pengetahuan agama, kesadaran beribadah, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial dan keagamaan. Dalam perkembangan teknologi saat ini, remaja masjid juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, penyebaran informasi kegiatan, dan dakwah.

Dengan demikian, peran remaja masjid dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid, tetapi juga dari bagaimana mereka mempertahankan aktivitas keagamaan, khususnya **membaca Al-Qur'an di tengah penggunaan media sosial**.

3. Aktivitas Keagamaan Remaja Masjid

Aktivitas keagamaan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan, dan kesadaran seseorang terhadap ajaran Islam. Bagi remaja masjid, aktivitas keagamaan dapat berupa pengajian, membaca Al-Qur'an, tadarus, salat berjamaah, kajian keislaman, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Aktivitas tersebut memiliki fungsi sebagai sarana pembinaan keagamaan bagi remaja. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, remaja diharapkan memiliki kebiasaan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dan menjalankan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, aktivitas keagamaan menjadi penting karena **membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan remaja Masjid Riyadhushsholihin** yang kemudian dilihat kaitannya dengan penggunaan media sosial.

4. Aktivitas Membaca Al-Qur'an Remaja Masjid

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi langsung seorang Muslim dengan Al-Qur'an. Bagi remaja masjid, aktivitas membaca Al-Qur'an dapat dilakukan secara individu maupun melalui kegiatan bersama, seperti tadarus, pengajian, atau kegiatan membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh masjid.

Aktivitas membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara benar, tetapi juga berkaitan dengan **kebiasaan, frekuensi, waktu,**

dan konsistensi seseorang dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, berkurangnya waktu atau perhatian untuk membaca Al-Qur'an dapat menjadi salah satu bentuk berkurangnya interaksi seseorang dengan Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, aktivitas membaca Al-Qur'an pada remaja Masjid Riyadhushsholihin menjadi salah satu fokus yang diamati, terutama berkaitan dengan **perubahan kebiasaan membaca Al-Qur'an ketika remaja menggunakan media sosial.** Hal ini kemudian dianalisis dengan kandungan QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 berdasarkan penafsiran para mufasir.

5. Penggunaan Media Sosial pada Remaja Masjid

Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan remaja dan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, seperti komunikasi, hiburan, memperoleh informasi, pendidikan, maupun kegiatan dakwah. Remaja masjid juga dapat memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan informasi kegiatan masjid, menyebarkan materi keislaman, dan membangun komunikasi antaranggota. Namun, penggunaan media sosial yang terlalu banyak atau tidak terkontrol dapat menyebabkan waktu dan perhatian remaja lebih banyak tertuju pada aktivitas di media sosial. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan lain, termasuk membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan keagamaan. oleh karena itu, dalam penelitian ini penggunaan media sosial tidak hanya dilihat dari manfaatnya, tetapi juga dari **kebiasaan penggunaan, durasi penggunaan, aktivitas scrolling, serta kemungkinan pengaruhnya terhadap berkurangnya aktivitas membaca Al-Qur'an pada remaja Masjid Riyadhushsholih.**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengertian Metode Tahlili

Sebelum mengupas mengenai metode tafsir tahlili, maka perlu untuk diketahui sebelumnya bahwa arti dari setiap kata yang terdapat di dalamnya diantaranya metode, tafsir, dan tahlili. Metode merupakan bentuk kata yang berasal dari bahasa Yunani dari asal kata *methodos* yang berarti suatu jalan atau cara. Kata *methodos* dalam bahasa Yunani memiliki beberapa pengertian seperti sebuah penelitian, bentuk uraian ilmiah, hipotesa ilmiah dan juga metode ilmiah. Dalam bentuk bahasa Inggris, kata metode tersebut ditulis dengan kata *method*.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata metode berarti cara kerja yang teratur digunakan untuk suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun dalam bahasa Arab, kata metode merupakan bentuk arti dari kata *manhaj* atau *thariqah*. Adapun kata tafsir berasal dari akar kata dalam bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsiran* yang secara bahasa memiliki arti menguraikan, menerangkan atau menjelaskan. Adapun secara istilah, tafsir merupakan sebuah ilmu yang membahas keadaan Al-Qur'andari segi petunjuknya, sebagaimana yang dimaksud oleh Allah SWT. sesuai dengan kemampuan manusia. Kemudian kata tahlili secara bahasa memiliki asal kata *hallalayuhallilu-tahlilan* yang berarti mengurai atau menganalisa. Adapun dalam pandangan istilah, kata tahlili bisa

¹ Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", *Diya al-Afkar* 4, no. 1, (2016): 60-61

diartikan membuka suatu yang tertutup atau mengikat suatu yang terpisah agar tidak terlepas.²

Dalam bahasa Inggris, to analyze, detailing. Demikian arti dari segi bahasa. Menurut pandangan M. Quraish Shihab, Metode Tafsir Tahlili ialah merupakan suatu bentuk metode tafsir yang berusaha menguraikan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pada berbagai pandangan, tentunya dengan menelaah ayat-ayat didalam Al-Qur'an dari berbagai segi dan juga makna sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan secara sistematis ayat demi ayat dan surat demi surat sebagaimana tercantum dalam mushaf. Menurut Musaid al-Thayyar, tafsir tahlili ialah mufassir menafsirkan ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, i'rab, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufassir. Jadi tafsir tahlili dapat diuraikan bahwa seorang mufassir meneliti ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tartib didalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, i'rabnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.³ Metode tahlili atau yang disebut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai tafsir at-tajzi'i, yaitu; suatu metode penafsiran yang mufassirnya berusaha menguraikan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi, dan tetap memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat didalam mushaf.⁴

² M Hasan Ali, M Iqbal Musthofa, "Tafsir Dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili", Jurnal Imam dan Spiritualitas 3, no. 4, (2023): 668-669

³ Ibid

⁴ Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", 63

Dalam sebuah metode tahlili, terdapat beberapa aspek yang dianggap cukup diperlukan oleh seorang mufassir tajzi'i untuk menguraikan, yang pada tahapan kerjanya dimulai dari:

1. Menjelaskan munasabah ayat, atau keterkaitan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya, baik antara ayat dalam satu surah atau dengan surah lainnya.
2. Menguraikan sebab penentu diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an (asbabunnuzul),
3. Menganalisis kosakata (Mufradat) dari segi kebahasaan, pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dimulai dari surah al-fatihah hingga surah an-Naas,
4. Menjelaskan urai makna yang terdapat pada setiap ayat dengan beberapa keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadits Rasulullah Saw atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan,
5. Penarikan kesimpulan dari ayat yang telah diuraikan berkenaan dengan suatu hukum mengenai suatu masalah, ataupun lainnya sesuai dengan pembahasan ayat yang dibahas.⁵

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa metode tafsir merupakan suatu cara yang teratur dalam mencapai pemahaman terkait apa saja yang dimaksud oleh Allah SWT. dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tafsir tahlili merupakan salah satu bentuk metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara sistematis, menyesuaikan dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf Al-Qur'an yang ditinjau berdasarkan beberapa aspek. Adapun cakupan aspek yang biasa disajikan dalam bentuk metode tahlili

⁵ Ibid

diantaranya adalah seperti munasabah atau korelasi terhadap ayat maupun sumber yang lain, kemudian asbab an-nuzul jika terdapat pembahasan di dalamnya, pengertian dari kosa kata pada ayat, makna global dari suatu ayat, dan juga tak jarang terdapat beberapa pendapat ulama. Selain itu, terdapat juga yang menyajikan sebuah uraian tentang qiraat, i'rab dari ayat, atau keutamaan-keutamaan dari suatu ayat dan juga surat.

B. Sejarah Metode Tahlili

Bermula pada masa Nabi dan para sahabat, apabila dilihat kembali maka penafsirannya menggunakan metode ijmalî meskipun pada saat itu tidak diberikan rincian yang cukup memadai. Ini dikarenakan dalam penafsiran Nabi Muhammad dan para sahabatnya secara umum belum menemukan beberapa uraian yang lebih detail hal ini menjadi landasan bahwa metode awal yang muncul merupakan metode ijmalî. Inilah yang menjadi latar belakang munculnya ulama-ulama yang menafsirkan dengan metode jemali atau secara global karena dirasa lebih praktis dan mudah dipahami seperti yang diterapkan oleh Imam Suyuthi dalam kitab tafsirnya al-jalalain beberapa penafsiran ulama lain.⁶

Pada periode berikutnya, umat Islam mengalami peningkatan dalam keragaman dengan masuknya banyak bangsa non-Arab ke dalam agama Islam, terutama saat islam telah menyebar ke luar wilayah Arab. Situasi inilah menimbulkan tantangan yang serius dalam kajian islam, yang melibatkan perbedaan dari peradaban dan juga kebudayaan non-islam yang ikut memengaruhi pemikiran Islam. Ini berdampak pada kehidupan umat islam telah dipengaruhi dan

⁶ Fitroh Ni'matul Kafiyah, Hilma Nurlaila Azhari, "Studi Kritis Metode Tafsir Tahlili", Jurnal Mashadiruna 2, no. 1, (2023): 136

memerlukan berbagai solusi dari para ahli tafsir dalam menghadapi interpretasi dari ayat Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin beragam.

Ini menjadi salah satu kondisi pemicu lahirnya penafsiran dengan pendekatan analitis (tahlili), seperti yang terdapat dalam tafsir at-Thabari dan karya-karya lainnya. Metode penafsiran analitis pada masa itu cenderung lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir tahlili ini kemudian berkembang pesat dalam berbagai bentuk, seperti tafsir al-ma'tsur dan al-ra'y, yang menghasilkan beragam corak tafsir seperti fiqh, tasawuf, falsafi, ilmi, adabi ijtimai, dan lainnya.

Penafsiran tahlili yang muncul pada periode tersebut terkenal karena beberapa alasan, salah satunya adalah kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama dalam konteks zaman yang terus berubah. Hal ini mengilustrasikan betapa pentingnya adaptasi dan penafsiran yang relevan dengan realitas masyarakat Muslim pada masa itu. Penafsiran dengan metode tahlili terlebih dahulu muncul sebagai metode penulisan tafsir yang masyhur pada era afirmatif, yang memiliki beberapa alasan diantaranya ialah:

1. Tradisi dalam memahami Al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat dan tabiin mengikuti tartib mushaf, ini berarti tidak akan pindah kepada yang selanjutnya sebelum benar-benar memahami sesuatu ayat. Inilah yang menyebabkan pada masa setelahnya para mufassir mengikuti tradisi yang telah ada sebelumnya
2. Di era afirmatif merupakan abad pertengahan 3-9 H, pada masa itu kekhalifahan menghadihkan emas kepada penulis dan penerjemah menyesuaikan dengan berat kertas yang telah mereka tulis. Hal ini menjadi sangat mungkin para

mufassir menjadi bersemangat untuk menuangkan pemikirannya melalui karya-karya kitab tafsir. Pada masa itu para mufassir 36 hanya fokus pada tulisannya saja tanpa memberi keterangan bentuk pada tulisannya.⁷

Apabila kita melihat perkembangan metode penafsiran, yang dalam hal ini telah muncul melalui beberapa periode penafsiran. Sejarah metode tahlil ini berkembang bersamaan dengan penafsiran atau ilmu tafsir yang dimulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, dan dapat dirangkum sebagai berikut:

Pertama pada masa kenabian, di periode tersebut penafsiran terbatas pada kata-kata yang samar dan baru. Sehingga menyebabkan analisis tafsir secara kebahasaan pada suatu ayat di masa Rasulullah sangat jarang terjadi karena pada masa itu masyarakat tidak begitu membutuhkan interpretasi seperti sekarang. Masyarakat memahami bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an belum begitu banyak sehingga belum banyak orang yang di luar Arab mempengaruhi bahasa dalam Al-Qur'an. Dan pada masa Rasulullah penafsiran difokuskan pada asbabun nuzul surat ayat. Para sahabat yang pernah menyaksikan turunnya suatu ayat akan menceritakan kepada beberapa sahabat lainnya yang tidak hadir pada saat itu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masih hidup pada periode ini dan dapat memberikan penjelasan langsung menggunakan Al-Qur'an itu sendiri termasuk menerangkan tentang sebuah istilah tertentu pada suatu ayat, hukum-hukum yang terdapat dalam ayat ataupun suatu penegasan tentang hukum yang terdapat dalam ayat.

Kedua pada fase perluasan penafsiran Al-Qur'an. Pada masa kenabian masih cukup banyak ayat yang belum ditafsirkan oleh Rasulullah karena saat itu

⁷ Abd. Hadi, Metodologi tafsir dari masa klasik sampai masa kontemporer, (Salatiga: Griya Media, 2021), 16

masyarakat diharapkan dapat mempelajari dan menafsirkan sendiri dan mengembangkan ilmu tafsir tersebut. Setelah wafatnya Rasulullah penafsiran Al-Qur'an mengalami perluasan yang cukup signifikan ini disebabkan oleh kebutuhan utama para mualaf di saat itu yang mana mereka tidak bisa mengalami langsung proses turunnya ayat Al-Qur'an sebagai wahyu. Kemudian kebutuhan terhadap tafsir dari segi kebahasaan juga mulai muncul dengan penyebaran agama Islam dari timur hingga ke barat. Abdul ar-Rahman al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulumil Qur'an* menyinggung bahwa khalifah Umar bin Khattab memberikan perhatian lebih pada aspek kebahasaan. Begitu pula dengan Ibnu Abbas, sahabat Nabi yang berperan cukup besar dalam penafsiran Al-Qur'an.⁸

Pada zaman ini perkembangan tafsir dipengaruhi oleh para sahabat dan juga para tabi'in sebagai bentuk kesukaan mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip syariat dan bahasa serta pandangan-pandangan penafsiran yang tercatat dalam kitab-kitab tafsir dan juga hadis. Meskipun demikian sebagian besar pada periode ini pembahasan berkaitan dengan aspek kebahasaan dan hukum fiqih. Sehingga, perkembangan penafsiran di wilayah Islam berkembang dengan pesat, seperti di beberapa madrasah kota Mekah Madinah, Kurva, Basroh dan juga Yaman. Ucapan-ucapan dari para sahabat dan juga tabi'in terkait dengan penafsiran ayat ini menjadi landasan utama dalam penafsiran bil ma'tsur. Sebuah perbedaan pendapat pada masa mereka sangat minim dan itu pun terjadi pada masalah hukum-hukum fiqih saja, dan pada era ini juga penafsiran mulai berkembang meski di sisi lain Al-Qur'an belum sepenuhnya ditafsirkan secara sistematis.

⁸ Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, dan Ibrahim Abdul Jabbar. "Corak Tafsir Periode Pertengahan." *Al Ashriyyah* 9, no. 1, (2023): 37

Ada periode ketiga yaitu pembukuan kitab tafsir masalah berbagai ilmu keislaman dibukukan maka mulai bermunculan ilmu baru yang berfokus pada Al-Qur'an. Analisis teks terhadap ayat Al-Qur'an muncul dalam lingkup yang lebih luas periode ini pula kamus bahasa Arab mulai banyak dibukukan dan ilmu bahasa yang mencakup ilmu nahwu dan shorof balaghoh lebih meluas lagi. Ada periode ketiga yaitu pembukuan kitab tafsir masalah berbagai ilmu keislaman dibukukan maka mulai bermunculan ilmu baru yang berfokus pada Al-Qur'an analisis teks terhadap ayat Al-Qur'an muncul dalam lingkup yang lebih luas periode ini pula kamus bahasa Arab mulai banyak dibukukan dan ilmu bahasa yang mencakup ilmu nahwu dan shorof balaghoh lebih meluas lagi. Sebagai contoh buku Majaz Al-Qur'an yang ditulis oleh Abi Ubaidah. Ia menafsirkan petunjuk kata-kata Al-Qur'an, bacaan ayat, dan penjelasan tafsirnya secara ilmiah dalam bidang bahasa. Selain itu, kitab Tafsir 8 Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, dan Ibrahim Abdul Jabbar. "Corak Tafsir Periode Pertengahan." Al Ashriyyah 9, no. 1, (2023): 37 38 al-Ma'ani karya Abu Zakaria al-Fara' juga fokus pada kata-kata seputar bacaan, i'rab, dan turunan kata. Al-Akhfasy dalam karyanya Ma'aniy Al-Qur'an, secara umum menjelaskan tafsirannya dalam bahasa, sharaf, dan nahwu. Kitab ini memfokuskan pada suara, sifat, dan tempat keluarnya huruf.⁹

Dengan meluasnya ruang lingkup analisis kebahasaan dalam beberapa penafsiran kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya perkembangan terjadi dalam analisis terhadap hukum-hukum fiqih. Hari ini terjadi beriringan dengan madrasah-madrasah fiqih dalam dunia islam yang kemudian mulai mempelajari teks yang terdapat dalam Al-Qur'an dari segi fiqihnya saja. Pada

⁹ Ibid.

perkembangannya ranah keilmuan fiqih muncul buku ahkam Al-Qur'an karya Imam Syafi'i. Selain itu banyak juga mazhab Maliki yang menulis bahasan yang sama. Kemudian pada era ini juga muncul beberapa kitab yang membahas tentang asbabun Nuzul, dan kemudian juga ilmu yang membahas qiroat dalam Al-Qur'an juga mulai dibukukan.

Keempat, pada periode ini metode tahlili dari ilmu Tafsir mulai muncul. Pada perkembangannya di periode ini banyak dipadukan dengan beberapa ilmu lain yang berkaitan erat dengan ilmu Tafsir sebagaimana bentuk buku yang gaji pertama kali dengan menggunakan metode tahlili adalah karya dari imam Muhammad bin Jarir ath-Thabari yaitu kitab jami'ul bayan fii tafsiril Qur'an. Dengan beberapa data yang telah terkumpul maka para ulama sepakat ulama pertama yang memulai penafsiran menggunakan metode tahlili dan ditemukan dalam bentuk buku yang terkandung di dalamnya kaidah-kaidah dan langkahlangkahnya adalah imam ath-Thabari.¹⁰

Setelah imam ath-thabari kemudian juga disusul oleh Imam ats-Tsa'labi an-Naisyabury membuat kita penafsiran Al-Qur'an yang dalam penafsirannya menggunakan metode tahlili. Kemudian muncul juga beberapa kitab tafsir yang secara terang-terangan dan lebih dalam menggunakan metode tahlili seperti karya dari Ibnu Hayyan al-Andalus dengan kitab tafsir yang berjudul al-Bahr al-Muhith. Dalam pengantar kitabnya beliau menjelaskan beberapa langkah dalam penafsiran Al-Qur'an secara terperinci dan juga berurutan.¹¹ Beliau mengawali penafsirannya dengan menjelaskan beberapa mufrodat dari ayat, kemudian menjelaskan juga makna bahasa dan uraian nahwu. Setelah itu baru beliau menjelaskan tafsiran ayat

¹⁰ Fitroh Ni'matul Kafiyah dan Hilma Nurlaila Azhari. "Studi Kritis Metode Tafsir Tahlili." Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2, no. 1, (2023): 138

¹¹ Ibid, 139

dengan menguraikan asbabun nuzul dari ayat. Kemudian beliau juga menguraikan mengenai ada atau tidaknya naskh dalam ayat yang dibahas serta menyebutkan korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelumnya dan juga menjabarkan beberapa macam qiraat (baik yang berbentuk mutawatir maupun syadz).

C. Ragam Metode Tahlili

Dalam mengoperasikan metode ini, para mufassir tidaklah seragam. Ada yang melakukan beberapa penguraian secara ringkas ada pula yang menguraikannya secara terperinci. Hal tersebut berdasarkan pada kecenderungan para mufassir, sehingga memunculkan berbagai macam yang bisa dilihat dari segi bentuk rujukan dan juga kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir tahlili dengan jumlahnya sangat banyak. Oleh karena itu untuk lebih mudah mengenal metode tafsir tahlili (analisis), penulis ingin mengemukakan beberapa corak tafsir yang tercakup dalam metode ini, kurang lebih terdapat tujuh corak penafsiran yang disebutkan al-Farmawi dalam kitabnya, yaitu:¹²

- 1) Al-Tafsir bil Ma'sur
- 2) Al-Tafsir bil Ra'yi
- 3) Al-Tafsir al-Sufi
- 4) Al-Tafsir al-Fiqh
- 5) Al-Tafsir al-Falsafi
- 6) Al-Tafsir al-'Ilmi

¹² Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", Diya al-Afkar 4, no. 1, (2016): 66-67

7) Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'

Secara garis besar, pendekatan metode tafsir tahlili dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: tafsir bi ma'tsur dan tafsir bil ra'yi. Namun dengan perkembangan zaman, metode tahlili ikut berkembang hingga menjadi beberapa corak atau sebuah karakteristik penafsiran, diantaranya yaitu: at11 Ibid, 139 12 Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", Diya al-Afkar 4, no. 1, (2016): 66-67 40 Tafsir al-shufi, tafsir al-Falsafi, tafsir al-Fiqhi, tafsir al-'Ilmi, dan tafsir aladabi al-Ijtima'i. Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini, ada yang ditulis sangat panjang, seperti kitab tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an wa al-Sab' al- Matsani karya al-Alusi, al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb karya Fakhr al-Din al-Razi, dan Jami' Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Ibnu Jarir al-Thabari. Ada yang agak sedang, seperti kitab tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya al-Baidhawi. Dan ada pula yang ditulis ringkas, tetapi jelas dan padat, seperti Tafsir Jalalain karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli.

1). Tafsir bil Ma'tsur

Tafsir secara tirmonologi adalah isim masdar dari kata fassara yang berarti bayan atau menjelaskan. Adapun menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang seluk beluk yang menyangkut Al-Qur'an baik dari segi memahami dilalah ayat-ayat dari segi kewahyuannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia.¹³

Tafsir bil Ma'tsur merupakan salah satu model penafsiran Al-Qur'an. Bentuk lainnya adalah Tafsir bilra'yi (ijtihad).¹⁴ Dua model penafsiran ini merupakan hasil

¹³ Abu Bakar Adanan Siregar, "Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan Serta Kekurangannya)." Hikmah 15, no. 2, (2018): 160

¹⁴ Ibid

pengklarifikasian secara umum yang dilakukan oleh mayoritas ulama. Sebelum membahas tafsir bil-ma'tsur secara rinci untuk memperjelas pembahasan, penulis akan menguraikan pengertian tafsir terlebih dahulu.

Menurut Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, beliau mendefinisikan mendefinisikan tafsîr bi al-ma'tsûr dengan: Tafsîr bi alma'tsûr adalah tafsîr yang didasarkan pada riwayat yang sahih, baik dengan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dan kemudian hadis Nabi yang berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an, atau riwayat sahabat, karena mereka orang yang paling banyak mengetahui tentang Al-Qur'an atau pendapat tabi'in senior karena mayoritas mereka menerima penafsiran Al-Qur'an dari sahabat.¹⁵

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tafsir bil ma'tsur ialah cara menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang bersumber dari nash, baik nash Al-Qur'an, sunnah Rasulullah saw, pendapat para sahabat, ataupun perkataan para tabi'in. Dengan ini dapat dikatakan bahwa tafsir bil ma'tsur merupakan sebuah cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an dan surah yang lain, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan sunnah, dan menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, atau menafsirkan juga ayat Al-Qur'an dengan perkataan para tabi'in.

2) Al-Tafsir bi al-Ra'yi

Kata ar-ra'yu merupakan bentuk mashdar dari kata ra'a yang memiliki arti melihat. Secara istilah ra'yun memiliki makna sebuah pendapat hasil kebebasan

¹⁵ Hairul Hudaya, "Validitas Penafsiran dalam Tafsîr bi al-Ma'tsûr." Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 14, no. 2, (2016): 96

berfikir yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat serta dengan persyaratan yang ketat.¹⁶

Menurut Syaikh Manna' al-Qaththan, tafsir bi al-ra'yi adalah sebuah corak tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau mengetahui maksudnya, mufasssir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, dan pengambilan kesimpulannya didasarkan pada logikanya semata.¹⁷

Azzahaby juga mengungkapkan tafsir bir ra'yi dalam pandangan umum sebagai orang-orang yang atau orang-orang beranalogi. Lebih dalam dari itu Azzahaby menyatakan bahwa maksud dari kata ra'yi disini berarti ijtihad. Oleh karena itu beliau berpendapat bahwa tafsir bil ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an secara ijtihad dengan catatan seorang mufasssir harus memahami ilmu-ilmu bahasa arab dengan sangat baik dan juga berbagai keilmuan yang mendukung seorang mufasssir dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁸

Dapat dipahami bahwa tafsir bil ra'yi adalah salah satu cara untuk menafsirkan ayat dalam Al-Qur'an yang tidak hanya didasarkan pada logika semata. Artinya, tidak hanya menggunakan pemikiran atau pendapat pribadi saja dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Corak penafsiran ini menekankan seorang mufasssir harus memiliki keilmuan yang mumpuni sebagai mufasssir, serta merujuk pada Al-Qur'an dan hadis, ulama-ulama terkemuka, dan penafsiran yang sudah ada sebelumnya untuk memahami makna sebenarnya dari ayat yang akan ditafsirkan.

¹⁶ Kusnadi dan Raidatun Nisa. "Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi." Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir 7, no. 2, (2022): 46

¹⁷ Rendi Fitra Yana, Fauzi Ahmad Syawaluddin, dan Taufiqurrahman Nur Siagian. "Tafsir Bil Ra'yi." Pena Cendikia 3, no. 1, (2020): 2

¹⁸ Ibid

3) Al-Tafsir al-Sufi

Corak penafsiran sufi adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang beraliran Tasawuf. Ali Iyazi berpendapat tafsir tasawuf atau disebut juga dengan tafsir sufi adalah corak yang berpegang kepada kearifan seorang sufi dengan rasa yang diperolehnya, yang diperolehnya dari kondisi pelatihan ruhiyah (riyadhah al-Ruhiyyah), yaitu dengan perkiraan jiwa, dan pandangan hati dengan tanpa ada hubungan antara zhahir ayat.¹⁹ Dengan demikian ada kekhususan pada tafsir yang bercorak sufi atau tasawuf ini yaitu para mufassir mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isyarah dan mereka tidak mengambil penafsiran terhadap Al-Qur'an seperti yang ditafsirkan oleh kebanyakan para mufassir lainnya.

Ignez Goldziher misalnya beliau berpendapat bahwa penafsiran dengan menggunakan corak sufi ini telah dilakukan berbarengan dengan munculnya tasawuf itu sendiri yang pada akhirnya corak tasawuf atau sufi ini terhimpun dan disusun secara metode dan digunakan dalam penafsiran al-Qur'an.²⁰

Dalam beberapa kalangan ulama sufi tertentu berpendapat bahwa corak ini merupakan bentuk aliran kebatinan yang berpegang kepada keyakinan bahwa Al-Qur'an mencakup ajaran-ajaran yang jauh lebih kaya dari apa yang telah dijelaskan secara lahiriyah pada maknanya.²¹

Dari penjelasan diatas maka karakteristik dari corak tafsir sufi ialah menafsirkan Al-Qur'an dengan memahami makna batin dari ayat tanpa mengabaikan makna zahir dari ayat tersebut, ini dikarenakan menurut kalangan sufi makna yang terkandung dalam batin jauh lebih kaya dari makna Zahir ayat tersebut.

¹⁹ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir." Jurnal Ulunnuha 7, no.1, (2018): 58

²⁰ Ibid

²¹ Ibid, 59

4) Al-Tafsir al-Fiqh

Tafsir fiqh merupakan corak tafsir yang penafsirannya berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam.²² Hal ini muncul disebabkan setelah wafatnya Rasulullah SAW. dan masih terbatasnya hukum yang dihasilkan ijma' ulama sehingga sangat diperlukan bagi para ulama berijtihad untuk menemukan jawaban dan solusi dari sebuah hukum untuk permasalahan yang ada melalui penafsiran pada ayat Al-Qur'an.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Amin Suma, beliau mengatakan bahwa corak tafsir fiqh ini lebih terorientasikan kepada ayat-ayat hukum (ayat ahkam) dalam Al-Qur'an.²³ Dari beberapa penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an yang menggunakan corak tafsir fiqh biasanya dilakukan oleh kalangan ulama-ulama fokus keilmuannya pada ilmu fiqh atau hukum Islam, hal ini dapat dilihat pada praktiknya dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan sistematis secara keseluruhan namun pembahasannya lebih diperdalam pada ayat-ayat berkenaan dengan sebuah hukum Islam.

5) Al-Tafsir al-Falsafi

Tafsir falsafi merupakan gaya penafsiran yang dilakukan oleh ulama filsuf berdasarkan pendekatan logika atau sebuah pemikiran yang liberal dan radikal terhadap ayat Al-Qur'an.²⁴ Secara bahasa falsafi ini memiliki makna cinta kebijaksanaan, pertimbangan rasional, abstrak, dan metodis tentang realitas sebagai

²² Nana Najatul Huda, "Analisis Sistematis Corak-Corak Tafsir Periode Pertengahan antara Masa Klasik dan Modern-Kontemporer", Jurnal Gunung Djati Conference Series 8, (2022): 146

²³ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir", 59

²⁴ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir", 57

keseluruhan atau dimensi fundamental dari keberadaan dan pengalaman manusia yang diambil dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*.²⁵ Menurut istilah kata filsafat diartikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang memahami dan memikirkan segala sesuatu dengan sangat radikal hingga tercapainya hakikat yang pada situasi tersebut.²⁶

Aristoteles salah satu tokoh Yunani menjelaskan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mencakup semua kebenaran mengenai ilmu-ilmu logika, metafisika, ekonomi, estetika, retorika, dan politik. Lebih lanjut menurutnya filsafat adalah ilmu tentang mencari kebenaran yang pertama, ilmu yang menunjukkan tentang segala sesuatu ada yang mengadakan sebagai penggerak pertama.²⁷ Seorang cendekiawan Muslim bernama al-Farabi juga mengartikan bahwa filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang alam yang wujud dan bagaimana hakikat yang sebenarnya.²⁸ Pada dasarnya filsafat adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkembang dengan pemikiran yang mendalam yang menjadikan segala sesuatunya sebagai objek guna mencari satu kebenaran hakiki dari segala yang ada.

6) Al-Tafsir al-'Ilmi

Dari segi bahasa al-'ilm yang berarti sesuatu yang ilmiah atau bersifat ilmiah. Jadi, secara bahasa al-tafsir al-'ilm memiliki arti tafsir ilmiah atau penafsiran ilmiah.²⁹ Sedangkan menurut istilah, beberapa ulama mendefinisikan hal tersebut.

²⁵ Ahmad Husnul Hakim dan Amiril Ahmad. "Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi dan Implementasi." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 2, (2022): 196

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid, 197

²⁹ Putri Maydi Arofatus Anhar, Imron Sadewo, dan M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1, (2018): 110

Muhammad husayn Al-Dzahaby dalam kitabnya *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* mengemukakan bahwa tafsir 'ilmi adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori ilmiah guna mengungkapkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur ilmu pengetahuan.³⁰

Fadh Abdul Rahman mengatakan bahwa tafsir 'ilmi ini merupakan bentuk dari ijtihad para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan tanda kebesaran Allah (kauniyah) dengan korelasinya terhadap ilmu pengetahuan yang ada guna memperlihatkan eksistensi dari bentuk mu'jizat Al-Qur'an itu sendiri.³¹ Saat menafsirkan ayat-ayat kauniyah, seorang mufasssir perlu membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan dari sains. Dengan memperkaya diri dengan pengetahuan dari berbagai sains, seorang mufasssir dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ayat-ayat kauniyah. hal ini akan memperkaya interpretasi dan pemahaman umat terhadap keagungan ciptaan Allah. Sehingga, melalui pendekatan yang holistik ini, ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dapat lebih dipahami dan dihayati oleh umat Islam secara menyeluruh.

7) Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i

Dilihat dari segi bahasa kata al-adaby yang memiliki arti sopan santun, tata krama dan budaya. Secara bahasa, kata tersebut memiliki makna norma-norma yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi seseorang dalam melakukan berbagai sesuatu dalam kehidupannya dan dalam memaparkan karya seninya. oleh karenanya, istilah al-Adaby bisa diterjemahkan sebagai budaya. Adapun kata al-

³⁰ Ibid.

³¹ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir." *Jurnal Ulunnuha* 7, no.1, (2018): 57

Ijtima'i memiliki makna banyaknya melakukan interaksi dengan masyarakat atau dapat diterjemahkan sebagai kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir al-Adabi al-Ijtima'i adalah corak tafsir yang berorientasi pada satra budaya dan kemasyarakatan, atau dapat juga disebut sebagai tafsir sosio-kultural.³²

Menurut Muhammad Husein Al dzahabi tafsir adabi al-ijtima'i ialah tafsir yang menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapanungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial seperti dalam pemecahan masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat.³³

Menurut Muhammad Husein Al dzahabi tafsir Adabi al-Ijtima'i ialah tafsir yang menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapanungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial seperti dalam pemecahan masalah umat islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat.³⁴

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas tafsir al-Adabi al-Ijtima'i memiliki gaya penafsiran ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan keindahan bahasa serta kemukjizatan Al-Qur'an, kemudian berusaha menjelaskan selugas mungkin terhadap maksud yang dituju oleh Al-Qur'an dalam memecahkan berbagai

³² Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis terhadap corak tafsir al-adaby alijtima'i." *Journal Analytica Islamica* 3, no.1, (2014): 163

³³ Abd Ghafir, "Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i." *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 1, no.1, (2016): 27

³⁴ Ibid

problematika kehidupan manusia secara umum melalui petunjuknya dan secara tidak langsung akan menunjukkan eksistensi daripada kemujizatan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang akan selalu selaras dengan perkembangan zaman.

D. Langkah-Langkah Metode Tahlili

Perkembangan metode analisis terus berlangsung tanpa henti pada para ulama terdahulu sampai saat ini. Metode analisis masih sangat relevan dalam penafsiran Al-Qur'an.³⁵ Seiring dengan evolusi kehidupan manusia, permasalahan akan menjadi semakin kompleks yang memerlukan pendekatan yang relevan untuk menyelesaikan tantangan yang ada. Dengan terus berkembangnya pengetahuan dan teknologi, metode analisis juga dapat disesuaikan dan diperluas lebih lanjut untuk merespons tantangan-tantangan baru yang muncul. Oleh karena itu, penting untuk terus belajar dan memahami metode analisis dengan baik agar dapat mengimplementasikannya secara efektif dalam berbagai konteks. Secara umum, ada tujuh langkah yang lazim digunakan mufasir dalam menerapkan metode penafsiran tahlili, berikut uraiannya:

1. Menjelaskan munasabah (keterkaitan) antar ayat atau antar surah.
2. Menjelaskan asbabun nuzul ayat, jika ayat tersebut memiliki asbabun nuzul
3. Mengungkap makna leksikal (umum) dari ayat juga membahas i'rab dan ragam qira'atnya.
4. Menyajikan isi kalimat secara umum dan maknanya.

³⁵ Iqlima Nurul Ainun, L. Aisyiyah, and Badruzzaman M. Yunus. "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1, (2023): 36

5. Menjelaskan kandungan balagh Al-Qur'an.
6. Menguraikan hukum fikih dari ayat.
7. Menjelaskan makna dan tujuan syara' yang ada pada suatu ayat al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat lain, hadis Nabi SAW, pendapat Sahabat dan Tabi'in selain menurut ijtihad penafsiran mufassir.³⁶

Tujuh langkah di atas merupakan tahap inti dalam metode tafsir tahlil yang diterapkan oleh para mufassir terdahulu dalam karya-karya tafsir mereka. Meskipun demikian, tidak berarti langkah-langkah tersebut harus diikuti secara berurutan, karena urutan yang disebutkan merupakan prosedur umum yang digunakan oleh para ahli tafsir dalam menerapkan metode tahlili. Banyak ulama yang menggunakan metode tahlil ini dengan pendekatan yang berbeda, di mana beberapa di antaranya mungkin tidak menjalani semua langkah tersebut atau memberikan prioritas tertentu pada beberapa poin daripada yang lain.

E. Kelemahan dan Keunggulan Metode Tahlili

Para mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an tahlili, tentu tidak luput dari keunggulan dan kelemahan dari metode yang mereka gunakan. Begitu pula halnya dengan metode tahlili ini yang sudah pasti terdapat keunggulan dan juga kelemahan, adapun keunggulan yang dimiliki metode tafsir tahlili diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Metode yang umum dan banyak dipakai oleh kalangan mufassir terutama dizaman klasik hingga pertengahan dengan berbagai corak tafsir.

³⁶ Ibid

- b. Ayat yang ditafsirkan dapat dikupas secara tuntas, baik dari segi kebahasaannya, asbabunnuzul, dan juga korelasi terhadap ayat dan surah yang lain.³⁷
- c. Memiliki ruang lingkup penafsiran yang luas, sehingga para mufassir dapat menggunakan dua bentuk penafsiran yaitu bil ma'tsur ataupun bil ra'yi dan dengan berbagai gagasan.
- d. Memuat berbagai macam ide dan gagasan, metode ini memberikan keleluasaan bagi para mufassir dalam mengembangkan ide dan gagasan baru terhadap penafsirannya.³⁸ Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kitab tafsir yang ditulis dalam beberapa jilid.

Adapun kelemahan yang akan didapati pada sebuah penafsiran dengan menggunakan metode tahlili yaitu:

- a. Menjadikan pedoman yang terdapat dalam Al-Qur'an tampak persial atau terpecah-pecah seolah memberikan dampak tidak utuh dan tidak konsistensi pada hasil penafsiran, yang terjadi karena bedanya penafsiran terhadap suatu ayat dengan penafsiran ayat lain yang sama dengannya.³⁹
- b. Munculnya sifat subjektif pada hasil penafsiran.⁴⁰ Dengan adanya kebebasan dalam menuangkan ide dan gagasan terkadang terjadi penyimpangan para

³⁷ Faizal Amin. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya," Kalam 11, no.1, (2017): 250

³⁸ Agus Rifki Ridwan, dkk. "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Tahlili." Social, Educational, Learning and Language (SELL) 2, no .2, (2024): 128

³⁹ Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", Diya al-Afkar 4, no. 1, (2016): 80-81

⁴⁰ Ai Syaripah, Asep Amar Permana. "Implementasi Metode Tafsir Tahlili terhadap QS AlMulK Ayat 1-5 tentang Keagungan Allah dalam Tafsir Al-Maraghi." Hanifiya: Jurnal Studi AgamaAgama 5, no. 2, (2022): 156

mufassir yang memberikan penafsiran suatu ayat sesuai dengan kehendak dan pemikirannya yang bebas.

- c. Berpeluang tersisipnya pemikiran israiliyat, hal ini bisa saja terjadi karena metode tafsir tahlili ini tidak membatasi para mufassirnya dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya.
- d. Cangkupan yang luas, ini akan memberikan tututan bagi para mufassir untuk menguasai keilmuan penafsiran lebih luas lagi.⁴¹

Baik keunggulan maupun kelemahan yang terdapat pada metode ini bukanlah berarti sesuatu yang negatif, yang seolah melarang mufassir dalam menggunakan metode ini.⁴² Tidak demikian, namun hal ini akan menjadi rujukan para mufassir untuk lebih berhati-hati dalam melakukan penafsiran pada ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga terhindar dari kesalahan penafsiran.

F. Kitab Tafsir Yang Berbasis Metode Tahlili

Merujuk pada uraian sebelumnya, maka jenis penafsiran yang menggunakan metode tahlili terbagi menjadi dua bagian yaitu bil ma'tsur dan bil ra'yi. Di antara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ma'tsur adalah:

- a. Kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an wa al-Sab' al-Matsani* karya al-Alusi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi,
- b. *Jami' Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ibnu Jarir al-Tabari

⁴¹ Ibid

⁴² Agus Rifki Ridwan, dkk. "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Tahlili." 129

- c. Anwār al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya al-Baidhawi.⁴³
- d. kitab tafsir Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi al-Qur'an karangan Ibn Jarir alThabari, Ma'alim al-Tanzil karangan al-Baghawi
- e. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (terkenal dengan tafsir Ibn Katsir) karangan Ibn Katsir
- f. dan al-Durr al-Mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur karangan al-Suyuthi.⁴⁴

Tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ra'y cukup banyak, antara lain:

- a. Tafsir alKhazin karangan al-Khazin
- b. Al-Kashshaf karangan al-Zamakhshari
- c. 'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an karangan al-Syairazi
- d. Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib karangan al-Fakhr al-Razi
- e. Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karangan Thanthawi Jauhari,
- f. Tafsir al-Manar karangan Muhammad Rasyid Ridha⁴⁵
- g. Tafsir Mafatih al-Ghayb karya Fakhr al-Din al-Razi
- h. Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil karya al-Khazin
- i. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya al-Baidawi
- j. Tafsir al-Qur'an al-Karim / al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridha.

⁴³ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya," Kalam 11, no.1, (2017): 254

⁴⁴ Achmad Imam Bashori, "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Ijmali." KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 9, no.1, (2019): 111-112

G. Perbedaan Tafsir Tahlili Dengan Tafsir Lainnya

Dalam hal ini penulis ingin memaparkan sedikit perbedaan metode tafsir maudhu'i dengan metode tafsir lainnya menggunakan tabel perbedaan, berikut penjelasan mengenai perbedaan masing-masing metode penafsiran:

1. Perbedaan Metode Tahlili⁴⁵ Metode Maudhu'I (Tematik)

Metode Tahlili	Metode Maudhu'i (Tematik)
1.Mufassir terikat dengan susunan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf.	1.Mufassir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat, atau kronologi
2.Mufassir berusaha berbicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat.	2.Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang di kaji. Oleh karena itu, ia dapat mengangkat tema-tema al quran yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak bercampur aduk dengan tema-tema lain.
3.Mufassir berusaha menjelaskan segala sesuatu yang ditemukan dalam ayat.	3.Mufassir tidak membahas segala permasalahan yang dikandung oleh satu ayat tetapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan.
4.Sulit ditemukan tema tema tertentu yang utuh	4.Mudah untuk menyusun tema tema Al-Qur'an yang berdiri sendiri.

⁴⁵ Ibid. Hal.53

5. Sudah dikenal sejak dahulu dan banyak digunakan dalam kitab-kitab tafsir yang ada.	5. Walaupun benihnya ditemukan sejak dahulu sebagai sebuah metode penafsiran yang jelas dan utuh baru di kenal belakangan saja.
---	---

2. Perbedaan Metode Tahlili dengan Metode Ijmali (global)⁴⁶

Metode Tahlili	Metode Ijmali
Mufasir mengikuti urutan ayat dalam mushaf dan menjelaskannya secara rinci.	Mufasir memberikan penjelasan secara umum dan ringkas terhadap kandungan ayat.
1. Pembahasan mencakup berbagai aspek ayat, seperti bahasa, konteks, munasabah, dan kandungan ayat . 2. Mufasir berusaha menjelaskan berbagai kandungan yang terdapat dalam ayat . 3. Hasil penafsiran cenderung lebih panjang dan mendalam .	1. Pembahasan lebih sederhana dan tidak menguraikan ayat secara mendalam . 2. Mufasir hanya memberikan gambaran umum mengenai maksud ayat . 3. Hasil penafsiran cenderung singkat, padat, dan mudah dipahami .

4. Perbedaan Metode Tahlili Dengan Metode Muqarran (Komparasi).⁴⁷

⁴⁶ Ibid. Hal. 54

⁴⁷ Ibid. Hal. 55

Metode Tahlili	Metode Muqarran (Komparasi)
1. Mufasir menjelaskan ayat secara rinci berdasarkan berbagai aspek penafsiran.	1. Mufasir menekankan perbandingan antara beberapa penafsiran atau pendapat
2. Fokus utama adalah menguraikan kandungan ayat secara mendalam.	2. Fokus utama adalah menemukan persamaan dan perbedaan antara pendapat atau penafsiran yang dibandingkan.
3. Tidak menjadikan perbandingan pendapat sebagai tujuan utama.	3. Perbandingan pendapat mufasir menjadi bagian utama dari proses penafsiran.
4 . Mufasir dapat menggunakan berbagai sumber tafsir untuk memperkaya penjelasan ayat.	4 . Mufasir membandingkan penafsiran beberapa mufasir, kemudian menganalisis perbedaan dan persamaannya.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat Masjid Riyadhussholihin

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam yang digunakan untuk melaksanakan shalat dan kegiatan keagamaan lainnya, serta berfungsi sebagai pusat pembinaan dan kegiatan sosial masyarakat. Masjid Riyadussholihin didirikan pada tahun 1978 di atas tanah wakaf dari warga yang dengan ikhlas menghibahkan lahannya untuk kepentingan ibadah dan kemaslahatan umat. Sejak awal berdirinya, masjid ini menjadi tempat berkumpul dan beribadah masyarakat sekitar serta pusat kegiatan keagamaan di lingkungan tersebut. Hingga sekarang Masjid Riyadussholihin di jalankan oleh Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) pembangunan serta sarana dan prasananya sehingga pembinaan umat dan remaja sangat berjalan di nahkodai sekarang oleh bapak Sumardi tahun 2026-2030 mendatang.

2. Sejarah Kelurahan Sukaraja.

Kelurahan Sukaraja merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah sekitar 20 Ha (0,2 km²). Berdasarkan sejarahnya, Sukaraja telah ada sejak masa kerajaan dan awalnya berstatus desa. Mayoritas penduduknya berasal dari suku Rejang yang bermigrasi dari Talang Ulu akibat konflik yang terjadi di daerah tersebut. Nama "Sukaraja" berasal dari seorang pemimpin (rajo) yang menyukai wilayah ini karena letaknya yang strategis dan layak dijadikan permukiman.

3. Letak Geografis

Masjid Riyadhussholihin terletak di Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Masjid ini merupakan masjid induk yang menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat setempat serta membawahi dua tempat ibadah lainnya, yaitu masjid atau musala yang berada di wilayah Kelurahan Sukaraja. Selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, Masjid Riyadhussholihin juga menjadi pusat pembinaan keagamaan bagi masyarakat, khususnya bagi remaja masjid melalui berbagai kegiatan keislaman.

Secara administratif, Kelurahan Sukaraja merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 20 hektare atau setara dengan 0,2 km². Letaknya yang berada di kawasan perkotaan menjadikan Kelurahan Sukaraja memiliki akses yang cukup mudah serta didukung oleh berbagai fasilitas umum, termasuk sarana peribadatan yang menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat.

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Sukaraja yaitu :

a Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Kesambe Baru

b Barat : Berbatasan dengan Kampung Jawa

c Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Sidorejo

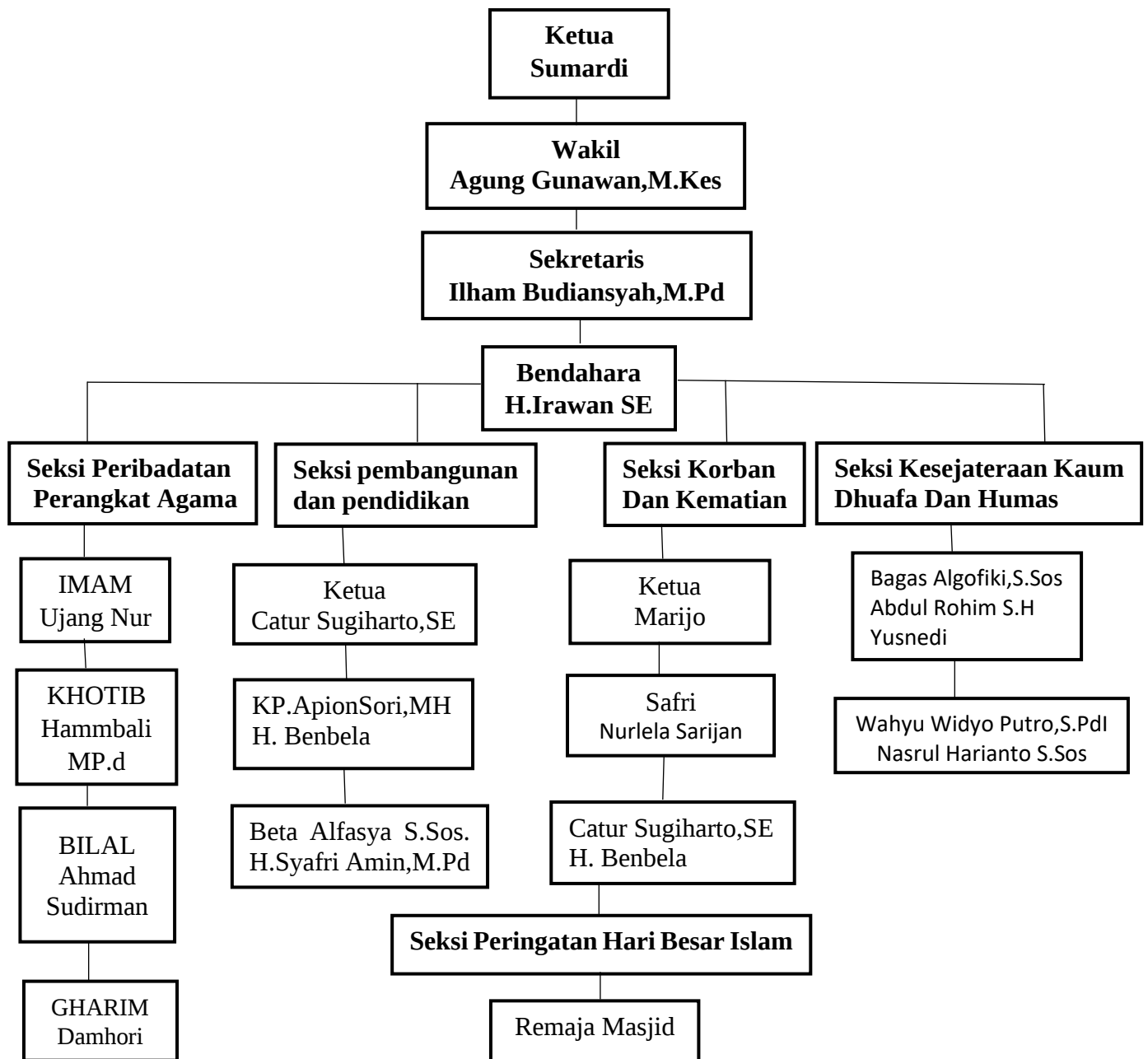
d Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Kesambe Lama Wilayah Kelurahan Sukaraja 75% berupa perairan yang dimanfaatkan sebagai lahan persawahan. Sekitar 25% wilayah dataran dipergunakan sebagai perumahan penduduk.¹

¹ Dokumentasi Arsip Kelurahan Sukaraja, Tahun 2025

4. Struktur Pengurus Masjid.

BKM Riyadussholihin bertugas mengelola dan memakmurkan masjid.

Struktur 4.1 Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Riyadussholin



Kelurahan Sukaraja

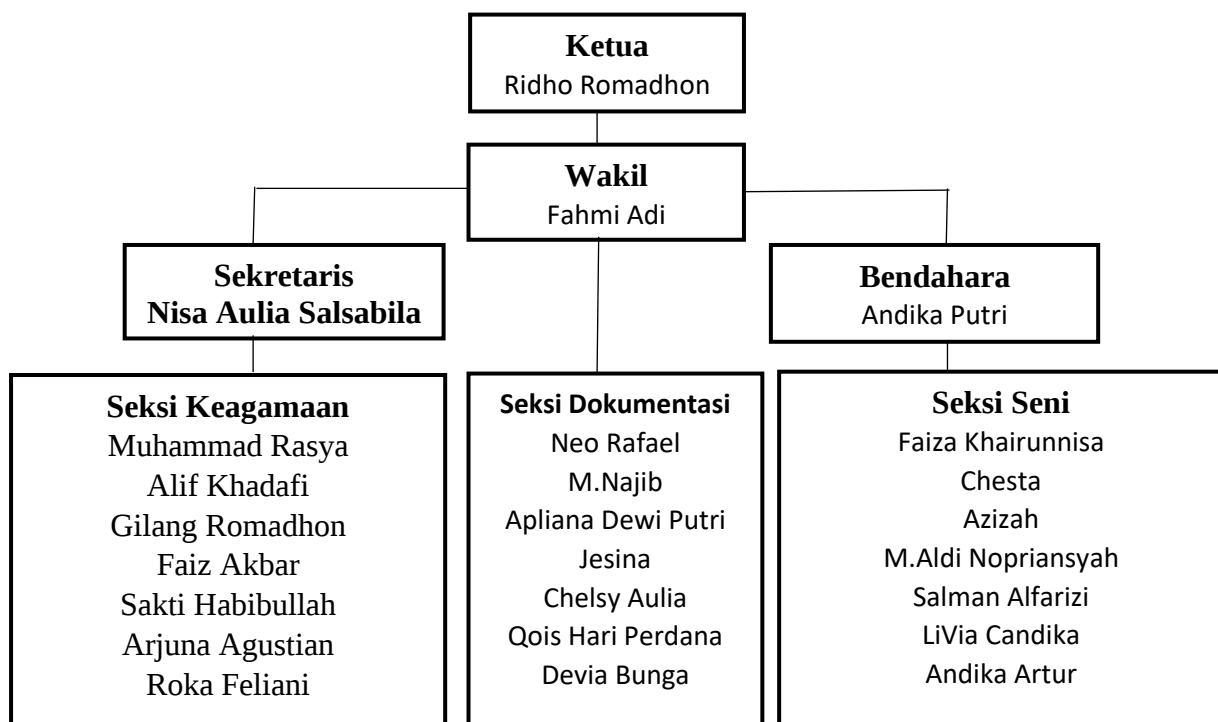
Sumber: Hasil penelitian²

² Dokumentasi Arsip BKM Masjid Riyadussholihin, Tahun 2026

5. Stuktur Kepengurusan Remaja Masjid Riyadussholihin

Remaja Masjid Riyadussholihin sebagai sebuah organisasi remaja Islam di Kelurahan Sukaraja, tentu memiliki susunan kepengurusan yang disusun secara sistematis dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Struktur ini mencerminkan sistem koordinasi internal yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun sosial yang bersifat dakwah. Selain itu, keanggotaan yang terlibat dalam organisasi ini juga menjadi aspek penting yang perlu ditinjau, baik dari segi jumlah, latar belakang, partisipasi aktif, hingga motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan organisasi. Adapun struktur oraganisasi remaja masjid Riyadussholihin yaitu sebagai berikut:

Struktur 4.2 Kepengurusan Remaja Masjid Kelurahan Sukaraja



Sumber: Hasil penelitian³

³ Dokumentasi Arsip Remaja Masjid Riyadussholihin, Tahun 2024

6. Visi Misi Remaja Masjid Riyadussholihin

a. Visi

Mewujudkan generasi muda islam yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, dan aktif dalam membangun sosial masyarakat melalui kegiatan di masjid. ⁴

b. Misi

1. Membentuk Remaja agar memahami ajaran islam dengan baik dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan remaja melalui pembinaan rohani dan kegiatan ibadah berjamaah.
3. Menghidupkan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah, baik dalam bidang dakwah, sosial, pendidikan, maupun seni islam.
4. Membangun rasa kepedulian sosial dan semangat kebersamaan diantara remaja dan masyarakat sekitar.⁵

7. Program Kerja Remaja Masjid Riyadussholihin

Program kerja Remaja Masjid Riyadussholihin merupakan serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan sebagai pedoman dalam pelaksanaan aktivitas organisasi. Program kerja ini bertujuan untuk mendukung kemakmuran Masjid Riyadussholihin, membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak remaja, serta meningkatkan partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Selain itu, program kerja

⁴ Dokumentasi Arsip Remaja Masjid Riyadussholihin, Tahun 2024

⁵ Ibid

tersebut menjadi sarana pembinaan karakter, pengembangan potensi, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di kalangan remaja masjid. Melalui pelaksanaan program yang terencana, diharapkan remaja masjid mampu berkontribusi secara positif dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang religius, produktif, dan berakhlak mulia. Adapun program kerja Remaja Masjid Riyadussholihin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Program Kerja Remaja Masjid Riyadussholihin

Program Harian	Mengajar TPA
Program Mingguan	1. Pengajian Rutin/ Diskusi 2. Latihan Marawis 3. Praktik Ibadah
Program Bulanan	Kerja Bakti
Program Tahunan	1. Panitia Ramadhan 2. Lomba Islami 3. Peringatan HBI
Program Insidental	Kegiatan keagamaan di masjid atau Masyarakat yang bersifat dadakan

Sumber: Hasil penelitian⁶

⁶ Dokumentasi Arsip Remaja Masjid Riyadussholihin, Tahun 2024

B. Penafsiran Para Mufasssir

Pembahasan mengenai kelalaian membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini didasarkan pada dua ayat Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26. Kedua ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan sikap manusia terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam bentuk meninggalkan, mengabaikan, tidak memperhatikan, atau menghalangi diri dari mendengarkan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, kedua ayat tersebut dikaji melalui penafsiran beberapa Mufasssir, yaitu Buya Hamka, M. Quraish Shihab, Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, Al-Tabari, Al-Baghawi, Wahbah az-Zuhaili, dan Sayyid Qutb.

1. Penafsiran QS Al-Furqan ayat 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ۝ ٣٠

Dan Rasul (Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan.

QS. Al-Furqan ayat 30 menggambarkan pengaduan Rasulullah saw. kepada Allah Swt. mengenai sikap kaumnya terhadap Al-Qur'an. Ayat ini menggunakan kata *mahjūran* yang berasal dari akar kata *hajara*, yang secara umum berkaitan dengan makna meninggalkan, menjauhi, atau mengabaikan. Karena itu, ayat ini menjadi salah satu ayat yang penting dalam penelitian mengenai kelalaian membaca Al-Qur'an, sebab menunjukkan adanya keadaan ketika manusia tidak memberikan perhatian yang semestinya kepada Al-Qur'an.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa QS. Al-Furqan ayat 30 merupakan gambaran pengaduan Rasulullah saw. kepada Allah Swt. mengenai

keadaan kaumnya yang menjauh dari Al-Qur'an. Rasulullah saw. telah menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka sebagai petunjuk, tetapi sebagian dari mereka justru berpaling dan tidak memberikan perhatian terhadap wahyu tersebut. Al-Qur'an yang seharusnya menjadi pedoman kehidupan justru diperlakukan sebagai sesuatu yang ditinggalkan.⁷

Menurut Hamka, Al-Qur'an bukan hanya kitab yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi merupakan petunjuk yang harus diperhatikan dan dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan.⁸ Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan memiliki atau menyimpan mushaf, tetapi harus diwujudkan melalui membaca, memahami, memperhatikan kandungannya, serta mengamalkan petunjuk yang terdapat di dalamnya. Apabila seseorang menjauhkan diri dari petunjuk Al-Qur'an, maka pada hakikatnya ia telah menjadikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang ditinggalkan.⁹

Penafsiran Hamka tersebut menunjukkan bahwa bentuk meninggalkan Al-Qur'an dapat terjadi ketika seseorang tidak lagi memberikan perhatian yang cukup terhadapnya. . Kelalaian tidak harus selalu berupa penolakan terhadap Al-Qur'an secara terang-terangan. Kelalaian juga dapat terjadi ketika seseorang mengetahui pentingnya membaca Al-Qur'an, tetapi terus menundanya karena lebih mengutamakan aktivitas lain. Dengan demikian, meninggalkan Al-Qur'an dapat

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 371.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, Juz 19 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 371.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIV, hlm. 160–161.

dipahami sebagai keadaan ketika perhatian seseorang terhadap Al-Qur'an semakin berkurang.¹⁰

Dalam konteks penelitian ini, penafsiran Hamka memiliki relevansi dengan kondisi remaja yang menggunakan media sosial. Ketika seorang remaja lebih banyak memberikan waktunya kepada media sosial, hiburan, menonton video, bermain gim, atau aktivitas digital lainnya sehingga waktu membaca Al-Qur'an menjadi tertunda dan berkurang, keadaan tersebut dapat dilihat sebagai salah satu bentuk berkurangnya perhatian terhadap Al-Qur'an. dengan demikian, *mahjūran* tidak hanya dapat dipahami sebagai meninggalkan Al-Qur'an secara keseluruhan, tetapi juga dapat terlihat melalui berkurangnya interaksi dan perhatian seseorang terhadap Al-Qur'an.¹¹

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa QS. Al-Furqan ayat 30 menggambarkan keluhan Rasulullah saw. kepada Allah Swt. mengenai sikap kaumnya yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang ditinggalkan. Kata *mahjūran* berkaitan dengan makna meninggalkan atau menjauhkan diri dari sesuatu. Dalam konteks ayat, sikap tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak semestinya antara manusia dengan Al-Qur'an.¹²

Menurut Quraish Shihab, meninggalkan Al-Qur'an dapat mengambil berbagai bentuk. Tidak hanya dengan tidak membaca Al-Qur'an, tetapi juga dengan tidak mendengarkannya, tidak memahami pesan-pesannya, tidak mengamalkannya,

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIV, hlm. 160.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIV, hlm. 161.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2021), hlm. 66–67.)

dan tidak menjadikannya sebagai pedoman kehidupan. ¹³ oleh karena itu, seseorang dapat saja membaca Al-Qur'an, tetapi apabila bacaan tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan tidak diikuti dengan usaha memahami serta mengamalkan petunjuknya, maka hubungan dengan Al-Qur'an belum sepenuhnya terwujud. Penafsiran Quraish Shihab memberikan pemahaman bahwa interaksi dengan Al-Qur'an memiliki dimensi yang luas. Membaca merupakan salah satu bentuk interaksi, tetapi bukan satu-satunya. Al-Qur'an perlu didengarkan, dipahami, direnungkan, dan diamalkan. Dengan demikian, kelalaian terhadap Al-Qur'an dapat dilihat dari semakin berkurangnya perhatian manusia terhadap berbagai bentuk interaksi tersebut. ¹⁴

Apabila dikaitkan dengan kehidupan remaja, penggunaan media sosial dapat menjadi salah satu aktivitas yang mengurangi perhatian terhadap Al-Qur'an apabila tidak dikendalikan. Ketika waktu luang lebih banyak digunakan untuk melihat berbagai konten media sosial daripada membaca Al-Qur'an, maka kesempatan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi semakin sedikit. Oleh sebab itu, penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. Al-Furqan ayat 30 dapat menjadi dasar untuk memahami bahwa kelalaian membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan meninggalkan bacaan, tetapi juga berhubungan dengan berkurangnya perhatian terhadap Al-Qur'an secara keseluruhan. ¹⁵

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 64.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 65.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid XII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 47.

Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* menjelaskan QS. Al-Furqan ayat 30 dengan memperhatikan makna kata *mahjūran*. Menurut penjelasan yang dikemukakannya, ayat tersebut berkaitan dengan sikap kaum yang berpaling dari Al-Qur'an. Para ulama yang dinukil Al-Qurthubi memberikan penjelasan mengenai bentuk *hajr* terhadap Al-Qur'an, antara lain meninggalkan, berpaling, serta memperlakukannya dengan sikap yang tidak semestinya.¹⁶ Penjelasan Al-Qurthubi menunjukkan bahwa *hajr* memiliki cakupan makna yang berkaitan dengan tindakan menjauh dari Al-Qur'an. Sikap tersebut dapat terlihat dari tidak memberikan perhatian terhadap Al-Qur'an, tidak mau mendengarkan bacaannya, atau tidak menerima petunjuk yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, ayat tersebut tidak hanya berbicara mengenai keberadaan Al-Qur'an, tetapi juga mengenai sikap manusia terhadap kitab suci tersebut.

Al-Qur'an pada hakikatnya diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia. Karena itu, ketika seseorang berpaling darinya, maka ia menjauh dari sumber petunjuk yang diberikan Allah Swt. Dalam konteks kelalaian membaca Al-Qur'an, keadaan tersebut dapat terlihat ketika seseorang secara perlahan mengurangi kebiasaan membaca dan tidak lagi menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Penafsiran Al-Qurthubi dapat dikaitkan dengan kondisi remaja yang mengalami perubahan kebiasaan membaca Al-Qur'an karena berbagai aktivitas. Apabila penggunaan media sosial menyebabkan seseorang semakin jarang membaca Al-Qur'an, tidak menyediakan waktu untuk membacanya, atau

¹⁶ Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 13 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, t.t.), tafsir QS. Al-Furqan [25]: 30.

lebih mengutamakan aktivitas lain, maka keadaan tersebut menunjukkan adanya bentuk *hajr* atau pengabaian terhadap Al-Qur'an.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* menjelaskan bahwa pengaduan Rasulullah saw. dalam QS. Al-Furqan ayat 30 berkaitan dengan sikap orang-orang musyrik yang tidak mau mendengarkan Al-Qur'an. Mereka tidak memberikan perhatian kepada bacaan Al-Qur'an dan ketika Al-Qur'an dibacakan, mereka melakukan berbagai bentuk pembicaraan dan kegaduhan agar bacaan tersebut tidak dapat didengar.¹⁷

Menurut Ibnu Katsir, makna ayat ini memiliki hubungan yang kuat dengan QS. Fussilat ayat 26. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang kafir berkata agar tidak mendengarkan Al-Qur'an dan membuat kegaduhan ketika Al-Qur'an dibacakan. Dengan demikian, bentuk pengabaian terhadap Al-Qur'an yang dimaksud dalam QS. Al-Furqan ayat 30 dapat dipahami melalui sikap mereka yang tidak mau mendengar dan memperhatikan bacaan Al-Qur'an. Penjelasan tersebut memang secara langsung terlihat dalam teks tafsir Ibnu Katsir.

Penafsiran Ibnu Katsir memberikan gambaran bahwa mendengarkan Al-Qur'an dengan baik merupakan bagian penting dalam hubungan seseorang dengan Al-Qur'an. Ketika seseorang sengaja berpaling atau membuat dirinya tidak mampu mendengarkan Al-Qur'an, maka ia telah menjauhkan dirinya dari petunjuk yang terkandung di dalamnya. dalam kaitannya dengan penelitian ini, bentuk gangguan terhadap perhatian tidak selalu harus berupa kegaduhan sebagaimana yang terjadi

¹⁷ Isma'il ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, pembahasan QS. Al-Furqan ayat 30.

pada masa kaum musyrik. Dalam kehidupan remaja masa kini, gangguan perhatian dapat muncul melalui berbagai aktivitas, termasuk penggunaan media sosial. Ketika remaja terus-menerus memberikan perhatian kepada telepon pintar sehingga membaca atau mendengarkan Al-Qur'an menjadi tertunda, maka kondisi tersebut dapat menjadi bentuk berkurangnya perhatian terhadap Al-Qur'an.

Al-Tabari dalam *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* menjelaskan bahwa Rasulullah saw. mengadukan kaumnya yang telah menjadikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang *mahjūr*. Dalam penafsirannya, Al-Tabari mengemukakan berbagai riwayat mengenai makna *mahjūr*. Salah satu penjelasan yang dikemukakan adalah bahwa mereka melakukan *hajr* terhadap Al-Qur'an melalui perkataan-perkataan buruk, seperti menyebut Al-Qur'an sebagai sihir atau syair.¹⁸

Penafsiran Al-Tabari menunjukkan bahwa pengabaian terhadap Al-Qur'an pada masa tersebut tidak hanya berupa tindakan tidak membaca, tetapi juga berupa penolakan dan perkataan yang buruk terhadap Al-Qur'an. Mereka tidak menerima Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan berusaha memberikan penilaian negatif terhadapnya. Teks Al-Tabari secara jelas mencatat penafsiran tersebut melalui riwayat dari Mujahid dan ulama lainnya. dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa *hajr* merupakan keadaan ketika manusia mengambil sikap menjauh dari Al-Qur'an, baik melalui perkataan maupun sikap. Al-Qur'an yang seharusnya diterima sebagai petunjuk justru diperlakukan dengan penolakan.

¹⁸ Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, pembahasan QS. Al-Furqan ayat 30.

Dalam penelitian ini, makna tersebut dapat menjadi dasar untuk melihat bentuk kelalaian yang lebih luas. Kelalaian membaca Al-Qur'an pada remaja tidak berarti sama dengan penolakan orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an. Akan tetapi, konsep *hajr* memberikan gambaran bahwa hubungan seseorang dengan Al-Qur'an dapat melemah ketika perhatian terhadapnya semakin berkurang dan seseorang lebih memilih aktivitas lain sehingga Al-Qur'an tidak lagi mendapatkan waktu yang cukup.

Al-Baghawi dalam *Ma'alim Al-Tanzil* menjelaskan QS. Al-Furqan ayat 30 dalam kaitannya dengan sikap orang-orang musyrik terhadap Al-Qur'an. Mereka berpaling dari Al-Qur'an dan tidak memberikan perhatian terhadap bacaan serta petunjuk yang dibawanya. Penafsiran Al-Baghawi memperlihatkan bahwa sikap meninggalkan Al-Qur'an berhubungan dengan tindakan menjauh dan tidak memberikan perhatian terhadapnya. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai petunjuk yang seharusnya didengarkan dan diperhatikan. Apabila manusia menjauh dari bacaan Al-Qur'an, maka ia juga menjauh dari kesempatan untuk memahami petunjuk yang terkandung di dalamnya. Karena itu, menjaga interaksi dengan Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim.¹⁹

Penjelasan Al-Baghawi terhadap QS. Fussilat ayat 26 juga memperlihatkan bentuk gangguan yang dilakukan orang-orang kafir ketika Al-Qur'an dibacakan. Mereka membuat suara gaduh, berbicara, bersiul, bahkan berteriak untuk

¹⁹ Al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzil*, pembahasan QS. Al-Furqan ayat 30.

mengganggu bacaan. Teks tafsir Al-Baghawi secara langsung menyebutkan beberapa bentuk *laghw* tersebut. dalam konteks penelitian ini, bentuk gangguan tersebut dapat dipahami sebagai gambaran pentingnya menjaga perhatian terhadap Al-Qur'an. Pada kehidupan remaja masa kini, gangguan perhatian dapat berasal dari berbagai aktivitas digital yang membuat seseorang sulit menghentikan aktivitasnya. Oleh karena itu, remaja perlu mengatur penggunaan media sosial agar tidak mengurangi kesempatan untuk membaca Al-Qur'an.

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan QS. Al-Furqan ayat 30 sebagai pengaduan Rasulullah saw. mengenai sikap kaumnya yang menjauh dari Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah Swt. sebagai petunjuk bagi manusia, tetapi mereka justru berpaling dan tidak menerima petunjuk tersebut. Menurut Wahbah az-Zuhaili, sikap meninggalkan Al-Qur'an menunjukkan adanya keadaan ketika manusia tidak menjadikan wahyu sebagai pedoman yang seharusnya diikuti. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami dan diamalkan. Ketika seseorang menjauh dari petunjuk Al-Qur'an, maka hubungan dirinya dengan kitab Allah menjadi semakin lemah.²⁰

Penafsiran tersebut memberikan pemahaman bahwa interaksi dengan Al-Qur'an harus dijaga secara berkelanjutan. Kebiasaan membaca Al-Qur'an yang ditinggalkan atau terus-menerus ditunda dapat menyebabkan semakin lemahnya hubungan seseorang dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, membangun kebiasaan

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, pembahasan QS. Al-Furqan ayat 30.

membaca Al-Qur'an secara rutin menjadi salah satu bentuk menjaga hubungan dengan wahyu Allah.

Dalam konteks remaja, penggunaan media sosial perlu ditempatkan secara seimbang. Media sosial dapat digunakan untuk berbagai keperluan, tetapi tidak seharusnya mengambil seluruh waktu yang tersedia sehingga kewajiban dan kebiasaan membaca Al-Qur'an menjadi terabaikan. Dengan demikian, penafsiran Wahbah az-Zuhaili memberikan penekanan pada pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan.

Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal Al-Qur'an* memberikan gambaran bahwa QS. Al-Furqan ayat 30 memperlihatkan keadaan suatu kaum yang menjauh dari Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk bagi manusia. Pengaduan Rasulullah saw. menunjukkan beratnya keadaan ketika manusia yang seharusnya menerima petunjuk justru menjauh darinya.²¹ Menurut Sayyid Qutb, Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan manusia. Al-Qur'an bukan sekadar bacaan, tetapi merupakan petunjuk yang membimbing manusia dalam menghadapi kehidupan. Oleh sebab itu, meninggalkan Al-Qur'an berarti menjauhkan diri dari sumber petunjuk yang seharusnya membimbing manusia.

Penafsiran tersebut memberikan pemahaman bahwa hubungan manusia dengan Al-Qur'an perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang tidak cukup hanya mengakui Al-Qur'an sebagai kitab suci, tetapi harus memberikan

²¹ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, pembahasan QS. Al-Furqan ayat 30.

ruang bagi Al-Qur'an dalam kehidupan, baik melalui membaca, mendengarkan, memahami maupun mengamalkan ajarannya. Jika dikaitkan dengan kehidupan remaja, kesibukan dengan berbagai aktivitas dapat menyebabkan perhatian terhadap Al-Qur'an semakin berkurang. Media sosial menjadi salah satu aktivitas yang dapat mengambil waktu dan perhatian apabila digunakan tanpa pengaturan. Karena itu, remaja perlu memiliki kemampuan menentukan prioritas agar aktivitas media sosial tidak menyebabkan Al-Qur'an ditinggalkan.

2. Penafsiran QS. Fussilat Ayat 26

Allah Swt. berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ٢٦

Dan orang-orang yang kafir berkata, ‘‘Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur`an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).’’

QS. Fussilat ayat 26 menjelaskan sikap orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an ketika dibacakan oleh Rasulullah saw. Mereka tidak hanya menolak mendengarkan Al-Qur'an, tetapi juga berusaha mengganggu orang lain yang mendengarkannya. Mereka memerintahkan agar dibuat kegaduhan sehingga bacaan Al-Qur'an tidak dapat didengar dan diperhatikan dengan baik. Ayat ini berkaitan erat dengan persoalan perhatian manusia terhadap Al-Qur'an. Jika QS. Al-Furqan ayat 30 menggambarkan keadaan Al-Qur'an yang dijadikan *mahjuran*, maka QS. Fussilat ayat 26 menggambarkan salah satu bentuk gangguan terhadap proses mendengarkan Al-Qur'an.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa orang-orang kafir pada masa Rasulullah saw. berusaha menghalangi manusia agar tidak

mendengarkan Al-Qur'an. Ketika Rasulullah saw. membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mereka membuat berbagai kegaduhan agar suara bacaan tersebut tidak dapat didengar dengan baik.²²

Menurut Hamka, tindakan tersebut dilakukan karena mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh yang kuat terhadap orang yang mendengarkannya. Oleh sebab itu, salah satu cara yang mereka lakukan untuk menghalangi dakwah Rasulullah saw. adalah mengganggu proses pembacaan Al-Qur'an. Mereka berusaha mengalihkan perhatian manusia sehingga pesan Al-Qur'an tidak dapat diterima. Ayat ini menunjukkan bahwa perhatian merupakan bagian penting dalam hubungan manusia dengan Al-Qur'an. Seseorang yang ingin memperoleh petunjuk Al-Qur'an perlu memberikan perhatian terhadap bacaan dan kandungannya. Apabila perhatian terus-menerus terganggu, maka kesempatan untuk memahami pesan Al-Qur'an juga dapat berkurang. dalam konteks penelitian ini, bentuk gangguan tersebut dapat dikaitkan dengan keadaan remaja yang perhatian dan waktunya banyak tersita oleh media sosial. Walaupun media sosial tidak sama dengan bentuk gangguan yang dilakukan orang-orang kafir pada masa Rasulullah saw., secara kontekstual penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menjadi salah satu faktor yang mengalihkan perhatian remaja dari membaca dan mendengarkan Al-Qur'an.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa QS. Fussilat ayat 26 menggambarkan usaha orang-orang kafir untuk menghalangi manusia dari mendengarkan Al-Qur'an. Mereka mengatakan agar Al-Qur'an tidak didengarkan

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 12 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), tafsir QS. Fussilat [41]: 26. Edisi *Tafsir Al-Azhar* yang teridentifikasi menempatkan Fushshilat ayat 1–46 dalam Jilid 12.

dan menganjurkan agar dibuat kegaduhan ketika Al-Qur'an dibacakan. ungkapan *la tasma'u* menunjukkan larangan untuk mendengarkan Al-Qur'an, sedangkan *walghau fihi* menunjukkan tindakan yang membuat kegaduhan atau melakukan aktivitas yang mengganggu bacaan. Tujuan dari tindakan tersebut adalah agar orang-orang tidak dapat mendengarkan dan memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.²³

Menurut Quraish Shihab, ayat ini memperlihatkan bahwa orang-orang kafir berusaha menghalangi pengaruh Al-Qur'an. Mereka memahami bahwa apabila Al-Qur'an didengarkan dengan baik, maka pesan yang terkandung di dalamnya dapat menyentuh hati dan pikiran manusia. Karena itu, mereka berusaha mengalihkan perhatian dengan kegaduhan. Penafsiran tersebut memberikan pelajaran bahwa perhatian terhadap Al-Qur'an harus dijaga. Dalam kehidupan modern, gangguan terhadap perhatian tidak selalu berupa suara atau kegaduhan secara langsung. Gangguan dapat muncul melalui berbagai aktivitas yang membuat seseorang terus memberikan perhatian kepada sesuatu yang lain. Bagi remaja, penggunaan media sosial dapat menjadi salah satu bentuk pengalih perhatian apabila dilakukan tanpa batas.

Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* menjelaskan bahwa QS. Fussilat ayat 26 berkaitan dengan sikap orang-orang musyrik yang berusaha menghalangi manusia dari mendengarkan Al-Qur'an. Ketika Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an, mereka membuat berbagai gangguan agar bacaan tersebut

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), tafsir QS. Fussilat [41]: 26.

tidak dapat didengar dengan baik. Makna *walghau fihi* menunjukkan adanya usaha membuat sesuatu yang tidak berguna atau mengganggu bacaan Al-Qur'an. Perbuatan tersebut dilakukan dengan tujuan mengalahkan Rasulullah saw. dan menghalangi manusia dari menerima petunjuk Al-Qur'an.²⁴

Penafsiran Al-Qurthubi menunjukkan bahwa Al-Qur'an membutuhkan perhatian dari orang yang mendengarkannya. Gangguan yang menyebabkan seseorang tidak dapat mendengar atau memahami Al-Qur'an akan mengurangi kesempatan memperoleh petunjuk. Oleh karena itu, seorang Muslim perlu menjaga suasana dan perhatian ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an. dalam konteks penelitian ini, perhatian tersebut menjadi penting bagi remaja yang memiliki banyak aktivitas di media sosial. Penggunaan media sosial yang tidak diatur dapat menyebabkan perhatian berpindah dari Al-Qur'an kepada aktivitas lain. Dengan demikian, remaja perlu membatasi aktivitas yang dapat mengganggu waktu dan perhatian terhadap Al-Qur'an.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa QS. Fussilat ayat 26 menggambarkan tindakan orang-orang kafir yang saling berpesan agar tidak mendengarkan Al-Qur'an dan membuat kegaduhan ketika Al-Qur'an dibacakan.²⁵ Dalam penjelasannya, Ibnu Katsir menukil pendapat Mujahid mengenai *walghau fihi*, yaitu melakukan tindakan seperti bersiul, membuat suara gaduh, dan mencampuradukkan pembicaraan ketika Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an. Pendapat lain yang dinukil menjelaskan bahwa *walghau fihi* dapat berarti mencela, mengingkari, atau

²⁴ Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 15 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, t.t.), tafsir QS. Fussilat [41]: 26.

²⁵ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 7 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), tafsir QS. Fussilat [41]: 26.

memusuhi Al-Qur'an. Ibnu Katsir kemudian menunjukkan bahwa sikap tersebut merupakan keadaan orang-orang yang tidak mau menerima petunjuk Al-Qur'an. Mereka berusaha menghalangi bacaan Al-Qur'an agar tidak didengar. Hal tersebut berbeda dengan sikap orang beriman yang diperintahkan untuk mendengarkan dan memperhatikan Al-Qur'an ketika dibacakan.

Penafsiran Ibnu Katsir memberikan gambaran mengenai pentingnya memberikan perhatian terhadap Al-Qur'an. Mendengarkan Al-Qur'an bukan sekadar mendengar suara bacaan, tetapi memberikan kesempatan kepada hati dan pikiran untuk menerima petunjuk. Oleh karena itu, gangguan yang membuat seseorang tidak memperhatikan Al-Qur'an perlu dihindari.

Al-Tabari dalam *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* menjelaskan bahwa orang-orang kafir saling berpesan agar tidak mendengarkan Al-Qur'an dan melakukan tindakan yang dapat mengganggu bacaan tersebut. Mereka melakukan hal itu agar dapat mengalahkan Rasulullah saw. dalam menyampaikan Al-Qur'an dan menghalangi orang lain dari mendengarkan serta memahami wahyu yang dibacakan. Makna *walghau fih* menunjukkan adanya tindakan yang membuat perhatian terhadap Al-Qur'an terganggu. Perbuatan tersebut menjadi bagian dari usaha orang-orang kafir untuk menghalangi manusia dari menerima pesan Al-Qur'an. ²⁶Dengan membuat kegaduhan dan pembicaraan yang tidak berkaitan dengan bacaan, perhatian orang-orang yang berada di sekitar Rasulullah saw. diharapkan terpecah.

²⁶ Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Jilid 21 (Kairo: Dar Hajr, 2001), tafsir QS. Fussilat [41]: 26.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa perhatian memiliki kedudukan penting dalam menerima petunjuk Al-Qur'an. Ketika perhatian seseorang dialihkan secara terus-menerus, maka proses memahami dan menerima pesan Al-Qur'an juga dapat terganggu. dalam penelitian ini, pemahaman tersebut dapat digunakan untuk melihat kondisi remaja dalam menggunakan media sosial. Media sosial dapat menjadi sumber pengalih perhatian apabila penggunaannya tidak dibatasi. Ketika seseorang bermaksud membaca Al-Qur'an tetapi kemudian lebih tertarik membuka media sosial, menonton video, bermain gim, atau mengikuti berbagai konten, maka perhatian terhadap Al-Qur'an menjadi terganggu.

Al-Baghawi dalam *Ma'alim Al-Tanzil* menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan orang-orang musyrik Quraisy yang berusaha menghalangi Rasulullah saw. ketika membaca Al-Qur'an. Mereka saling berpesan agar tidak mendengarkan Al-Qur'an dan melakukan *laghw* terhadapnya. Dalam penjelasan yang dinukil Al-Baghawi, Ibn Abbas memaknai hal tersebut sebagai membuat kegaduhan; Mujahid menyebut bersiul dan membuat suara; sedangkan al-Dhahhak menjelaskan dengan memperbanyak pembicaraan sehingga bacaan Rasulullah saw. menjadi terganggu.

²⁷ Penafsiran Al-Baghawi menunjukkan bahwa *laghw* merupakan tindakan yang menyebabkan bacaan Al-Qur'an tidak dapat didengar dengan baik. Orang-orang kafir sengaja melakukan hal tersebut agar mereka dapat mengalahkan Rasulullah saw. dan menghalangi manusia dari mendengarkan wahyu. dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa perhatian terhadap Al-Qur'an harus dijaga dari berbagai

²⁷ Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 7 (Riyadh: Dar Tayyibah, 1997), tafsir QS. Fussilat [41]: 26.

gangguan. Al-Qur'an membutuhkan kesediaan seseorang untuk mendengarkan dan memperhatikannya. Apabila seseorang terus-menerus melakukan aktivitas lain ketika Al-Qur'an dibacakan, maka kesempatan untuk memperoleh petunjuk darinya dapat berkurang.

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan QS. Fussilat ayat 26 sebagai gambaran usaha orang-orang kafir untuk menghalangi manusia dari mendengarkan Al-Qur'an. Mereka menggunakan berbagai bentuk gangguan ketika Al-Qur'an dibacakan agar orang yang berada di sekitar tidak dapat mendengarkan dan memperhatikan wahyu tersebut.²⁸

Menurut Wahbah az-Zuhaili, tindakan tersebut merupakan bagian dari usaha menolak kebenaran Al-Qur'an. Mereka bukan hanya tidak mau menerima Al-Qur'an untuk diri mereka sendiri, tetapi juga berusaha menghalangi orang lain agar tidak mendengarkannya. Hal tersebut menunjukkan adanya usaha untuk memutus hubungan manusia dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam menerima petunjuk. Seseorang yang tidak memberikan perhatian terhadap Al-Qur'an akan sulit memahami kandungan dan petunjuk yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, berbagai aktivitas yang dapat mengganggu perhatian terhadap Al-Qur'an perlu dikendalikan. dalam konteks remaja, penggunaan media sosial perlu ditempatkan secara proporsional. Media sosial dapat memberikan manfaat apabila digunakan untuk komunikasi, pendidikan, informasi,

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Jilid 24 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), tafsir QS. Fussilat [41]: 26.

dan dakwah. Namun, apabila penggunaannya membuat remaja terus-menerus kehilangan waktu untuk membaca Al-Qur'an, maka aktivitas tersebut perlu diatur agar tidak menyebabkan kelalaian.

Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal Al-Qur'an* menjelaskan bahwa QS. Fussilat ayat 26 menggambarkan bentuk perlawanan orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an. Mereka berusaha menghalangi manusia dari mendengarkan wahyu dengan membuat kegaduhan ketika Al-Qur'an dibacakan. Hal tersebut dilakukan karena Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jiwa manusia.²⁹

Menurut Sayyid Qutb, Al-Qur'an bukan sekadar bacaan, tetapi merupakan wahyu yang membawa petunjuk dan mampu memberikan pengaruh terhadap manusia yang mendengarkannya. Oleh karena itu, orang-orang kafir berusaha menghalangi manusia dari mendengarkan Al-Qur'an. Mereka ingin memutus kesempatan manusia untuk menerima pengaruh dan petunjuk yang terkandung dalam wahyu. Penafsiran Sayyid Qutb memberikan gambaran bahwa perhatian manusia terhadap Al-Qur'an merupakan sesuatu yang penting. Apabila seseorang memberikan perhatian penuh terhadap Al-Qur'an, maka ia memiliki kesempatan untuk memahami pesan dan petunjuknya. Sebaliknya, apabila perhatian tersebut terus dialihkan kepada berbagai aktivitas lain, maka interaksi dengan Al-Qur'an dapat semakin berkurang.

Dalam konteks kehidupan remaja saat ini, media sosial merupakan salah satu aktivitas yang dapat mengambil perhatian dan waktu. Penggunaan media sosial

²⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 6 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), tafsir QS. Fussilat [41]: 26.

tidak selalu bermakna negatif, tetapi apabila seseorang terlalu larut dalam berbagai aktivitas digital sehingga membaca Al-Qur'an terus ditunda, maka kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan dalam pengaturan perhatian dan waktu. Oleh karena itu, remaja perlu membangun kebiasaan untuk memberikan waktu khusus bagi Al-Qur'an di tengah aktivitas penggunaan media sosial.

C. Hasil Penelitian pada Remaja Masjid Riyadhussholihin

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja Masjid Riyadhussholihin, diperoleh gambaran bahwa pemahaman remaja mengenai *ghaflah*, penggunaan media sosial, kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta kemampuan mengatur waktu menunjukkan kondisi yang beragam. Perbedaan tersebut terlihat dari tingkat pemahaman terhadap makna *ghaflah*, lama penggunaan media sosial, kebiasaan membaca Al-Qur'an, faktor yang menyebabkan kelalaian, dampak yang dirasakan, serta upaya yang dilakukan untuk menjaga kebiasaan membaca Al-Qur'an.

Pada aspek pemahaman, sebagian besar remaja memahami *ghaflah* sebagai keadaan lalai, lupa, atau lengah dari mengingat Allah dan melaksanakan kewajiban agama, dan sebagian benar-benar tak memahami makna *ghaflah*. Mereka juga memahami bahwa meninggalkan kebiasaan membaca Al-Qur'an karena lebih mengutamakan aktivitas lain dapat termasuk bentuk kelalaian. Namun, tingkat pemahaman tersebut tidak seluruhnya sama karena masih terdapat informan yang mengetahui arti *ghaflah* secara umum tetapi belum mampu menjelaskan maknanya secara lebih mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa para remaja telah memiliki kesadaran awal mengenai hubungan antara kelalaian dan berkurangnya interaksi dengan Al-Qur'an.

Dari aspek penggunaan media sosial, seluruh informan diketahui aktif menggunakan media sosial, terutama WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube. Selain itu, terdapat penggunaan media sosial untuk bermain gim, membuat konten, mencari informasi, belajar, hiburan, mengikuti dakwah, dan mendukung kegiatan Remaja Masjid. Lama penggunaan media sosial berbeda-beda, yaitu berkisar antara 1–8 jam dalam sehari. Perbedaan durasi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki tingkat penggunaan media sosial yang sama. Semakin lama media sosial digunakan tanpa pengaturan waktu, semakin besar kemungkinan waktu untuk membaca Al-Qur'an menjadi berkurang.

Kondisi tersebut dapat dilihat dari pengalaman beberapa informan.

Rasya memahami *ghaflah* sebagai keadaan ketika seseorang lalai atau lupa terhadap Allah karena terlalu sibuk dengan aktivitas lain. Menurutnya, seseorang yang lebih mengutamakan kegiatan di telepon pintar hingga melupakan membaca Al-Qur'an dapat termasuk dalam keadaan lalai. Dalam penggunaan media sosial, Rasya menggunakan WhatsApp, TikTok, dan Instagram untuk berkomunikasi maupun hiburan. Penggunaannya berada pada kisaran 2-4 jam dalam sehari, tetapi tidak dilakukan secara terus-menerus. Penggunaan tersebut terbagi dalam beberapa waktu sesuai dengan kebutuhan. Meskipun durasinya relatif tidak terlalu tinggi, Rasya mengakui bahwa media sosial terkadang membuat perhatian terhadap membaca Al-Qur'an menjadi berkurang. Oleh karena itu, ia berusaha menyediakan waktu tertentu untuk membaca Al-Qur'an agar tidak selalu tertunda.³⁰

³⁰ Kalam Ilahi, Wawancara dengan Rasya, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Pasya memiliki pemahaman yang hampir sama mengenai *ghaflah*. Menurutny, *ghaflah* merupakan keadaan lalai atau lupa terhadap sesuatu yang seharusnya dilakukan. Dalam kaitannya dengan membaca Al-Qur'an, kelalaian dapat terjadi ketika seseorang mengetahui pentingnya membaca Al-Qur'an tetapi lebih memilih melakukan aktivitas lain. Pasya menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok dengan durasi sekitar 2-4 jam dalam sehari. Penggunaan tersebut juga tidak dilakukan sekaligus, melainkan terbagi pada beberapa waktu. Pasya mengakui bahwa ketika terlalu lama menggunakan media sosial, waktu membaca Al-Qur'an dapat tertunda. Oleh sebab itu, ia berusaha mendahulukan membaca Al-Qur'an sebelum menggunakan media sosial.³¹

Azam memahami *ghaflah* sebagai sikap lalai atau lupa terhadap kewajiban. Ia menghubungkan kelalaian dengan keadaan seseorang yang terlalu sibuk menggunakan telepon pintar sehingga lupa meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an. Azam menggunakan TikTok, YouTube, dan WhatsApp untuk hiburan, komunikasi, dan mencari informasi. Intensitas penggunaannya sekitar 2-4 jam dalam sehari dan berlangsung pada waktu yang berbeda-beda. Meskipun penggunaan media sosialnya relatif lebih rendah dibandingkan beberapa informan lainnya, Azam tetap mengakui bahwa penggunaan telepon pintar pada waktu tertentu dapat mengurangi perhatian terhadap membaca Al-Qur'an. Karena itu, ia berusaha mengatur waktu dan menyediakan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an.³²

³¹ Kalam Ilahi, Wawancara dengan Pasya, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

³² Kalam Ilahi, Wawancara dengan Azam, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Dodi memahami *ghaflah* sebagai keadaan lalai, lupa, atau lengah terhadap kewajiban kepada Allah. Ia menyadari bahwa terlalu sibuk dengan kegiatan duniawi dan hiburan dapat menyebabkan seseorang lupa terhadap kewajiban agama, termasuk membaca Al-Qur'an. Dodi menggunakan media sosial terutama TikTok dan YouTube serta menggunakan telepon pintar untuk bermain gim. Durasi penggunaannya sekitar 2-4 jam dalam sehari, tetapi tidak digunakan secara terus-menerus. Walaupun secara keseluruhan waktunya relatif rendah, aktivitas hiburan seperti gim dan video terkadang membuat Dodi sulit menghentikan penggunaan telepon pintar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan waktu membaca Al-Qur'an tertunda. Upaya yang dapat dilakukan adalah membatasi penggunaan telepon pintar dan menentukan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an.³³

Berbeda dengan empat informan sebelumnya, Jimi menunjukkan penggunaan media sosial yang relatif lebih tinggi. Ia menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan memperoleh hiburan dengan durasi sekitar 5-7 jam dalam sehari, tetapi waktu tersebut terbagi dalam beberapa kesempatan dan tidak digunakan secara terus-menerus. Jimi memahami *ghaflah* sebagai keadaan lalai dari mengingat Allah. Ia menyadari bahwa penggunaan media sosial yang terlalu lama dapat membuat seseorang lupa terhadap waktu membaca Al-Qur'an. Jimi biasanya berusaha membaca Al-Qur'an setelah Magrib, tetapi kebiasaan tersebut terkadang terganggu oleh aktivitas lain. Oleh karena itu, ia berusaha menentukan waktu

³³ Kalam Ilahi, Wawancara dengan Dodi, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

khusus untuk membaca Al-Qur'an dan menjaga agar penggunaan media sosial tidak mengganggu waktu tersebut.³⁴

Jaka juga termasuk informan dengan penggunaan media sosial yang relatif tinggi, yaitu sekitar 5-7 jam dalam sehari dengan waktu penggunaan yang terbagi-bagi. Jaka menggunakan Instagram, TikTok, dan aplikasi seperti Canva untuk membuat konten. Selain untuk hiburan, penggunaan media sosial juga berkaitan dengan aktivitas kreatif dan kegiatan Remaja Masjid. Jaka memahami *ghaflah* sebagai sikap lalai terhadap sesuatu yang penting, termasuk lalai dalam mengingat Allah dan membaca Al-Qur'an. Meskipun penggunaan media sosialnya cukup tinggi, Jaka tidak memandang media sosial hanya dari sisi negatif. Menurutnya, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk membuat dan menyebarkan konten dakwah serta menyampaikan informasi keagamaan. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana positif apabila digunakan secara terarah.³⁵

Nando memahami *ghaflah* secara sederhana sebagai keadaan lalai atau lupa. Ia menghubungkan kelalaian dengan kondisi ketika seseorang mulai meninggalkan Al-Qur'an atau tidak lagi memberikan perhatian yang cukup terhadapnya. Nando menggunakan TikTok, YouTube, dan WhatsApp dengan durasi sekitar 5-7 jam dalam sehari, yang digunakan pada waktu berbeda-beda. Ia mengakui bahwa penggunaan media sosial terkadang membuat dirinya lupa waktu. Akibatnya, membaca Al-Qur'an belum selalu dilakukan secara konsisten. Nando berusaha mengurangi kondisi tersebut dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca

³⁴ Kalam Ilahi, Wawancara dengan Jimi, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

³⁵ Kalam Ilahi, Wawancara dengan Jaka, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Al-Qur'an dan berusaha menyelesaikan membaca terlebih dahulu sebelum menggunakan media sosial dalam waktu yang lebih lama.³⁶

Rifki memahami *ghaflah* sebagai keadaan lalai atau lengah terhadap sesuatu yang seharusnya diperhatikan. Ia mengaitkan kelalaian dengan keadaan seseorang yang terlalu sibuk dengan aktivitas duniawi sehingga melupakan kewajiban kepada Allah. Rizki menggunakan WhatsApp, Instagram, dan YouTube dengan durasi sekitar 5-7 jam dalam sehari, tetapi penggunaannya terbagi dalam beberapa waktu. Ia memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah Magrib, tetapi mengakui bahwa penggunaan telepon pintar yang terlalu lama terkadang membuat waktu membaca Al-Qur'an berkurang. Oleh karena itu, Rizki berusaha mempertahankan waktu membaca Al-Qur'an dan mengurangi penggunaan telepon pintar ketika memasuki waktu tersebut.³⁷

Ahmad memahami *ghaflah* sebagai keadaan lalai terhadap Allah dan kewajiban agama. Ia menyadari bahwa membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari kewajiban dan kebiasaan keagamaan yang perlu dipertahankan. Ahmad menggunakan WhatsApp, TikTok, dan YouTube dengan durasi sekitar 5-7 jam dalam sehari, tetapi tidak secara terus-menerus. Ia berusaha membaca Al-Qur'an setelah Magrib atau Subuh. Namun, ketika terdapat kegiatan lain atau penggunaan media sosial berlangsung lebih lama, waktu membaca terkadang tidak terlaksana sesuai rencana. Menurut Ahmad, membaca Al-Qur'an sebaiknya tetap dilakukan

³⁶ Kalam Ilahi, Wawancara dengan Nando, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

³⁷ Kalam Ilahi, Wawancara dengan Rifki, 4 April 2026, pukul 02.00 WIB.

setiap hari meskipun hanya beberapa ayat sehingga kebiasaan tersebut tidak hilang.³⁸

Yogi memahami *ghaflah* sebagai sikap lalai atau tidak memberikan perhatian terhadap sesuatu yang penting. Ia memandang bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi salah satu penyebab seseorang lupa terhadap membaca Al-Qur'an apabila tidak diatur dengan baik. Yogi menggunakan media sosial terutama untuk komunikasi dan hiburan dengan durasi sekitar 5-7 jam dalam sehari, yang terbagi dalam beberapa waktu. Ia menyadari bahwa penggunaan media sosial yang tidak dikendalikan dapat membuat waktu berlalu tanpa terasa. Oleh sebab itu, ia berusaha menentukan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an agar kegiatan tersebut tetap menjadi prioritas.³⁹

Aldo memahami *ghaflah* sebagai keadaan lupa atau lalai terhadap kewajiban. Ia menyadari bahwa media sosial dapat memberikan pengaruh terhadap kebiasaan membaca Al-Qur'an apabila digunakan tanpa pengaturan waktu. Aldo menggunakan media sosial untuk komunikasi, hiburan, dan mencari informasi dengan durasi sekitar 5-7 jam dalam sehari, tetapi penggunaan tersebut tidak berlangsung secara sekaligus. Ia mengakui bahwa penggunaan telepon pintar terkadang membuat waktu berjalan tanpa terasa. Untuk mengatasinya, Aldo berusaha mengurangi penggunaan telepon pintar pada waktu tertentu dan mendahulukan membaca Al-Qur'an.⁴⁰

³⁸ Kalam Ilahi, Wawancara dengan Ahmad, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

³⁹ Kalam Ilahi, Wawancara dengan Yogi, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

⁴⁰ Kalam Ilahi, Wawancara dengan Aldo, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Sementara itu, Ridho menunjukkan kondisi yang berbeda dibandingkan informan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, Ridho mampu mengatur penggunaan telepon pintar dengan baik dan tidak menggunakannya secara berlebihan. Ia menggunakan telepon pintar hanya ketika diperlukan, seperti untuk mengerjakan tugas, mencari informasi, berkomunikasi, dan sesekali melakukan atau menyampaikan kegiatan dakwah. Dengan demikian, penggunaan telepon pintar bagi Ridho lebih diarahkan kepada kebutuhan dan kegiatan yang bermanfaat. Ridho juga mampu membagi waktu antara penggunaan telepon pintar, kegiatan belajar, kegiatan keagamaan, dan membaca Al-Qur'an. Ia tidak menjadikan media sosial sebagai aktivitas utama yang menghabiskan waktu. Ketika tidak ada keperluan, ia tidak terus-menerus menggunakan telepon pintar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengatur waktu dan menentukan prioritas dapat membantu remaja menjaga kebiasaan membaca Al-Qur'an. Ridho juga menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu memberikan pengaruh negatif karena dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan kegiatan positif lainnya.⁴¹

1. Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan, dapat diketahui bahwa intensitas penggunaan telepon pintar dan media sosial berbeda-beda. Rasya, Pasya, Azam, dan Dodi termasuk kelompok dengan penggunaan relatif lebih rendah, yaitu sekitar 2-4 jam dalam sehari. Namun, durasi tersebut bukan berarti mereka menggunakan telepon pintar selama 2-4 jam secara terus-menerus.

⁴¹ Kalam Ilahi, Wawancara dengan Ridho, 4 April 2026, pukul 02.00 WIB.

Penggunaan berlangsung pada waktu yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, seperti komunikasi, hiburan, mencari informasi, dan aktivitas lainnya.⁴²

Sementara itu, Jimi, Jaka, Nando, Rifki, Ahmad, Yogi, dan Aldo termasuk informan yang menggunakan telepon pintar dan media sosial dengan durasi relatif lebih tinggi, yaitu sekitar 5-7 jam dalam sehari. Durasi tersebut juga tidak digunakan sekaligus, tetapi terbagi dalam beberapa waktu. Penggunaan media sosial dilakukan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari komunikasi, hiburan, menonton video, mencari informasi, membuat konten, hingga bermain gim.⁴³

Adapun Ridho memiliki pola penggunaan yang berbeda. Ia menggunakan telepon pintar hanya sesuai kebutuhan, terutama untuk mengerjakan tugas, berkomunikasi, mencari informasi, dan sesekali berdakwah. Ridho tidak menggunakan telepon pintar secara berlebihan dan mampu mengatur waktu sehingga kegiatan tersebut tidak mengganggu aktivitas keagamaan dan membaca Al-Qur'an.⁴⁴

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa lama penggunaan media sosial tidak dapat langsung dijadikan satu-satunya ukuran terjadinya kelalaian. Hal yang lebih penting adalah bagaimana remaja mengatur penggunaan waktu tersebut. Remaja dengan durasi penggunaan lebih rendah tetap dapat mengalami penundaan membaca Al-Qur'an apabila tidak memiliki jadwal yang teratur. Sebaliknya, remaja

⁴² Kalam Ilahi, wawancara dengan Rasya, Pasya, Azam, dan Dodi, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

⁴³ Kalam Ilahi, wawancara dengan Jimi, Jaka, Nando, Ahmad, Yogi, dan Aldo, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB; serta Rifki, 4 April 2026, pukul 02.00 WIB.

⁴⁴ Kalam Ilahi, wawancara dengan Ridho, 4 April 2026, pukul 02.00 WIB.

yang menggunakan media sosial untuk waktu lebih lama masih dapat menjaga membaca Al-Qur'an apabila mampu menentukan prioritas dan mengendalikan penggunaannya.

2. Faktor yang Menyebabkan Kelalaian Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan berkurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an pada remaja.

Faktor pertama adalah penggunaan media sosial yang terlalu lama. Media sosial menyediakan berbagai macam hiburan yang menarik sehingga remaja terkadang terus menggunakannya tanpa menyadari waktu yang telah berlalu.

Faktor kedua adalah kurangnya kemampuan mengatur waktu. Sebagian remaja belum memiliki waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an sehingga kegiatan tersebut mudah tergeser oleh aktivitas lain. Ketika tidak ada jadwal yang jelas, membaca Al-Qur'an sering dilakukan setelah menyelesaikan kegiatan lain, sehingga apabila kegiatan tersebut berlangsung lama, waktu membaca Al-Qur'an menjadi tertunda.

Faktor ketiga adalah rasa malas dan kurang istiqamah. Beberapa remaja sebenarnya mengetahui pentingnya membaca Al-Qur'an, tetapi belum mampu mempertahankan kebiasaan tersebut setiap hari. Keinginan untuk membaca Al-Qur'an terkadang muncul, tetapi belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Faktor keempat adalah daya tarik hiburan digital. TikTok, YouTube, gim, dan berbagai konten media sosial dapat memberikan hiburan secara cepat dan beragam. Kondisi tersebut membuat sebagian remaja lebih tertarik melanjutkan aktivitas di telepon pintar dibandingkan menghentikannya untuk membaca Al-Qur'an.

Faktor kelima adalah kurangnya pengingat dan dukungan lingkungan. Kebiasaan membaca Al-Qur'an dapat lebih mudah dipertahankan ketika terdapat keluarga atau teman yang mengingatkan. Sebaliknya, ketika tidak ada yang mengingatkan, sebagian remaja lebih mudah kembali kepada kebiasaan menggunakan media sosial.

3. Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Penggunaan media sosial memberikan dampak yang berbeda pada setiap informan. Dampak yang paling terlihat adalah tertundanya waktu membaca Al-Qur'an, bahkan tidak membaca sama sekali. Remaja terkadang memiliki niat untuk membaca Al-Qur'an, tetapi karena masih menggunakan telepon pintar, kegiatan tersebut ditunda sampai waktu yang tidak ditentukan.

Dampak berikutnya adalah berkurangnya frekuensi membaca Al-Qur'an. Ketika sebagian besar waktu luang digunakan untuk media sosial, kesempatan untuk membaca Al-Qur'an menjadi lebih sedikit. Kondisi ini dapat menyebabkan kebiasaan membaca yang sebelumnya rutin menjadi tidak konsisten. Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat menyebabkan perubahan prioritas waktu. Remaja yang seharusnya dapat menggunakan waktu luangnya untuk membaca Al-Qur'an terkadang lebih memilih hiburan digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa

kelalaian tidak selalu berarti seseorang tidak mengetahui kewajiban membaca Al-Qur'an, tetapi dapat terjadi karena seseorang lebih mengutamakan aktivitas lain.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya dampak positif ketika media sosial digunakan secara bijaksana. Media sosial dapat digunakan untuk memperoleh informasi keislaman, mengikuti konten dakwah, membuat konten positif, serta mendukung kegiatan Remaja Masjid. Hal tersebut terlihat pada Jaka dan Ridho yang memandang media sosial dapat diarahkan untuk kegiatan dakwah dan aktivitas yang bermanfaat.⁴⁵

4. Upaya Remaja dalam Mengatasi Kelalaian Membaca Al-Qur'an

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para remaja memiliki beberapa upaya untuk mengurangi kelalaian membaca Al-Qur'an.

Upaya pertama adalah mengatur waktu penggunaan media sosial. Remaja berusaha menentukan kapan harus menggunakan telepon pintar dan kapan harus meninggalkannya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

Upaya kedua adalah mendahulukan membaca Al-Qur'an. Beberapa informan berusaha membaca Al-Qur'an setelah salat Magrib atau Subuh sebelum kembali menggunakan telepon pintar. Cara ini dilakukan agar membaca Al-Qur'an tidak selalu menjadi kegiatan yang dilakukan terakhir setelah semua aktivitas selesai.

⁴⁵ Kalam Ilahi, wawancara dengan Jaka, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB; dan Ridho, 4 April 2026, pukul 02.00 WIB.

Upaya ketiga adalah membuat kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari. Beberapa informan menyadari bahwa membaca beberapa ayat secara rutin lebih baik daripada menetapkan target yang terlalu berat tetapi tidak dapat dilaksanakan. Dengan membiasakan membaca setiap hari, diharapkan interaksi dengan Al-Qur'an dapat dipertahankan.

Upaya keempat adalah membatasi penggunaan telepon pintar. Pembatasan dilakukan terutama ketika memasuki waktu salat, membaca Al-Qur'an, belajar, atau kegiatan keagamaan. Cara ini dapat membantu remaja mengurangi gangguan dari notifikasi dan konten media sosial.

Upaya kelima adalah saling mengingatkan antarteman. Remaja Masjid dapat saling mengingatkan untuk membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan keagamaan. Dukungan dari teman sebaya dapat membantu membangun kebiasaan positif karena remaja tidak merasa menjalankannya sendirian.

Upaya keenam adalah memanfaatkan media sosial untuk kegiatan positif dan dakwah. Media sosial tidak harus di jauhi sepenuhnya, tetapi dapat diarahkan untuk mengikuti konten keislaman, kajian, dakwah, dan kegiatan Remaja Masjid. Dengan cara tersebut, media sosial dapat menjadi sarana yang mendukung interaksi dengan Al-Qur'an, bukan menjadi penghalang.

D. Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Al-Qur'an (Studi pada Remaja Masjid Riyadhushsholihin dalam Menggunakan Media Sosial)

Berdasarkan hasil penafsiran terhadap QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 serta hasil wawancara dengan remaja Masjid Riyadhushsholihin,

dapat dianalisis bahwa kelalaian membaca Al-Qur'an pada remaja tidak hanya berkaitan dengan sikap sengaja meninggalkan Al-Qur'an, tetapi juga dapat terjadi melalui berkurangnya perhatian, waktu, dan interaksi terhadap Al-Qur'an. Penggunaan media sosial menjadi salah satu aktivitas yang dapat memengaruhi kondisi tersebut apabila tidak disertai dengan kemampuan mengatur waktu dan menentukan prioritas.

Hasil penafsiran para Mufassir menunjukkan adanya kesamaan pemahaman bahwa Al-Qur'an seharusnya tidak ditinggalkan, diabaikan, ataupun dihalangi dari perhatian manusia. QS. Al-Furqan ayat 30 menggambarkan pengaduan Rasulullah saw. mengenai kaum yang menjadikan Al-Qur'an sebagai *mahjūran*, yaitu sesuatu yang ditinggalkan atau diabaikan. Sementara itu, QS. Fussilat ayat 26 menggambarkan usaha mengganggu perhatian manusia terhadap Al-Qur'an dengan membuat kegaduhan ketika Al-Qur'an dibacakan. Kedua ayat tersebut memberikan dasar bahwa hubungan manusia dengan Al-Qur'an sangat berkaitan dengan perhatian, kesediaan mendengarkan, membaca, memahami, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan.

Apabila hasil penafsiran tersebut dikaitkan dengan hasil penelitian pada remaja Masjid Riyadhussholihin, ditemukan beberapa bentuk dan faktor kelalaian membaca Al-Qur'an dalam penggunaan media sosial sebagai berikut:

1. Berkurangnya perhatian remaja terhadap Al-Qur'an

Temuan pertama adalah adanya berkurangnya perhatian remaja terhadap Al-Qur'an ketika penggunaan media sosial menjadi lebih dominan. Dalam penafsiran

QS. Al-Furqan ayat 30, para Mufassir menjelaskan bahwa meninggalkan Al-Qur'an tidak hanya berarti menolak Al-Qur'an, tetapi dapat terlihat dari sikap berpaling, tidak memberikan perhatian, dan berkurangnya interaksi dengan Al-Qur'an. Hamka menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi harus diperhatikan, dipahami, dan diamalkan. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa bentuk meninggalkan Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas, termasuk tidak membaca, tidak mendengarkan, tidak memahami, dan tidak mengamalkan pesan-pesannya.

Temuan wawancara memperlihatkan bahwa sebagian remaja mengalami kondisi ketika perhatian mereka beralih dari membaca Al-Qur'an kepada media sosial. Beberapa informan mengakui bahwa penggunaan telepon pintar terkadang membuat perhatian terhadap membaca Al-Qur'an berkurang. Kondisi tersebut terlihat pada Rasya, Pasya, Azam, Dodi, Jimi, Jaka, Nando, Rifki, Ahmad, Yogi, dan Aldo yang mengakui adanya pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap kebiasaan membaca Al-Qur'an.⁴⁶

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa kelalaian membaca Al-Qur'an pada remaja dalam penelitian ini salah satunya berbentuk pergeseran perhatian, yaitu perhatian yang semestinya dapat diberikan kepada Al-Qur'an beralih kepada aktivitas media sosial. Hal ini sesuai dengan konsep *mahjūran* dalam QS. Al-Furqan ayat 30, meskipun bentuknya dalam kehidupan remaja masa kini berbeda dengan konteks kaum yang diadukan Rasulullah saw.

⁴⁶ Rasya, Pasya, Azam, Dodi, Jimi, Jaka, Nando, Ahmad, Yogi, dan Aldo, Wawancara, Remaja Masjid Riyadhushsholihin, Desa Sukaraja, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB; Rifki, Wawancara, Remaja Masjid Riyadhushsholihin, Desa Sukaraja, 4 April 2026, pukul 01.30 WIB.

2. Penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor pengurang waktu membaca Al-Qur'an

Temuan kedua adalah bahwa penggunaan media sosial dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk membaca Al-Qur'an, terutama ketika penggunaannya dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak teratur. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan menggunakan media sosial antara 2-7 jam dalam sehari, sedangkan penggunaan tersebut dilakukan untuk berbagai keperluan seperti komunikasi, hiburan, menonton video, mencari informasi, membuat konten, dan bermain gim.

Berdasarkan hasil penelitian, Rasya, Pasya, Azam, dan Dodi menggunakan media sosial sekitar 2-4 jam sehari. Sementara itu, Jimi, Jaka, Nando, Rifki, Ahmad, Yogi, dan Aldo menggunakan media sosial sekitar 5-7 jam sehari. Ridho menunjukkan pola yang berbeda karena menggunakan telepon pintar sesuai kebutuhan dan tidak menjadikannya sebagai aktivitas utama.⁴⁷

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lamanya penggunaan media sosial bukan satu-satunya ukuran kelalaian. Hal yang lebih penting adalah kemampuan remaja mengatur waktu dan menentukan prioritas. Remaja dengan durasi penggunaan media sosial yang lebih rendah tetap dapat mengalami kelalaian apabila tidak mempunyai waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an. Sebaliknya,

⁴⁷ Rasya, Pasya, Azam, Dodi, Jimi, Jaka, Nando, Rifki, Ahmad, Yogi, dan Aldo, Wawancara, Remaja Masjid Riyadhussholihin, Desa Sukaraja, 4 dan 16 April 2026, pukul 01.30 dan 20.30 WIB.

remaja yang menggunakan media sosial lebih lama masih dapat mempertahankan kebiasaan membaca Al-Qur'an apabila mampu mengendalikan penggunaannya.

Dengan demikian, media sosial dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan kelalaian, bukan sebagai penyebab tunggal. Kelalaian muncul ketika penggunaan media sosial tidak mampu dikendalikan sehingga mengambil waktu dan perhatian yang seharusnya dapat digunakan untuk membaca Al-Qur'an.

3. Kelalaian membaca Al-Qur'an terjadi karena lemahnya pengaturan waktu

Temuan ketiga adalah kurangnya kemampuan mengatur waktu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian remaja belum memiliki jadwal khusus untuk membaca Al-Qur'an. Akibatnya, membaca Al-Qur'an sering ditempatkan setelah kegiatan lainnya selesai. Ketika aktivitas media sosial berlangsung lebih lama, waktu membaca Al-Qur'an akhirnya tertunda atau bahkan tidak terlaksana.

Hal ini memiliki hubungan dengan pesan QS. Fussilat ayat 26. Para Mufasssir menjelaskan bahwa orang-orang kafir berusaha mengganggu perhatian manusia terhadap Al-Qur'an dengan melakukan berbagai kegaduhan ketika Al-Qur'an dibacakan. Dalam konteks penelitian ini, gangguan tersebut tidak disamakan dengan tindakan orang-orang kafir, tetapi dapat diambil pelajaran bahwa perhatian terhadap Al-Qur'an harus dijaga dari berbagai gangguan. Dalam kehidupan remaja, salah satu bentuk gangguan perhatian dapat muncul dari aktivitas digital yang terus-menerus menarik perhatian. oleh karena itu, persoalan utama bukan sekadar ada atau tidaknya media sosial, tetapi bagaimana remaja mengatur waktu agar media

sosial tidak menggeser waktu membaca Al-Qur'an. Remaja yang mampu menentukan waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an cenderung lebih mampu mempertahankan kebiasaan tersebut.

4. Kelalaian ditandai dengan tertundanya dan berkurangnya frekuensi membaca Al-Qur'an

Temuan keempat adalah terjadinya penundaan dan berkurangnya frekuensi membaca Al-Qur'an. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa remaja sebenarnya memiliki niat untuk membaca Al-Qur'an, tetapi kegiatan tersebut sering ditunda karena masih menggunakan telepon pintar. Penundaan yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan kebiasaan membaca Al-Qur'an menjadi tidak konsisten.

Temuan tersebut sesuai dengan penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Furqan ayat 30 yang menegaskan bahwa kelalaian dapat terjadi ketika seseorang mengetahui pentingnya Al-Qur'an, tetapi terus menundanya karena lebih mengutamakan aktivitas lain. Dengan demikian, kelalaian tidak selalu berbentuk penolakan secara langsung terhadap Al-Qur'an. Seseorang dapat tetap mengakui pentingnya Al-Qur'an, tetapi dalam praktiknya semakin jarang membaca dan memberikan waktu untuk Al-Qur'an. dalam konteks remaja Masjid Riyadhushsholihin, kondisi tersebut terlihat dari adanya pengakuan bahwa penggunaan media sosial terkadang membuat waktu membaca Al-Qur'an tertunda. Dengan demikian, indikator kelalaian yang ditemukan dalam penelitian ini antara

lain menunda membaca Al-Qur'an, berkurangnya frekuensi membaca, dan tidak konsistennya kebiasaan membaca Al-Qur'an.⁴⁸

5. Daya tarik hiburan digital menjadi salah satu penyebab kelalaian

Temuan kelima adalah daya tarik hiburan digital. TikTok, YouTube, gim, Instagram, dan berbagai konten digital memberikan hiburan yang mudah diakses sehingga dapat membuat remaja terus menggunakan telepon pintar tanpa menyadari waktu yang telah berlalu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa remaja menggunakan media sosial terutama untuk hiburan, menonton video, bermain gim, dan aktivitas digital lainnya. dalam hasil penelitian juga ditemukan bahwa Dodi mengalami kesulitan menghentikan penggunaan telepon pintar ketika sedang melakukan aktivitas hiburan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan waktu membaca Al-Qur'an tertunda. Nando juga mengakui bahwa penggunaan media sosial terkadang membuat dirinya lupa waktu sehingga membaca Al-Qur'an belum selalu dilakukan secara konsisten.

Jika dikaitkan dengan QS. Fussilat ayat 26, dapat dipahami bahwa perhatian manusia terhadap Al-Qur'an dapat terganggu apabila perhatian tersebut terus dialihkan kepada aktivitas lain. Meskipun media sosial berbeda dengan bentuk *laghw* yang dilakukan kaum musyrik dalam konteks ayat, secara kontekstual terdapat kesamaan pada aspek terganggunya perhatian terhadap Al-Qur'an.⁴⁹

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 371.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 12 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), tafsir QS. Fussilat [41]: 26. Edisi *Tafsir Al-Azhar* yang teridentifikasi menempatkan Fushshilat ayat 1–46 dalam Jilid 12.

6. Kelalaian tidak hanya disebabkan media sosial, tetapi juga rasa malas dan kurang istiqamah

Temuan keenam adalah bahwa media sosial bukan satu-satunya faktor kelalaian. Hasil wawancara menunjukkan adanya faktor lain, seperti rasa malas, kurang istiqamah, tidak memiliki jadwal membaca Al-Qur'an, dan kurangnya pengingat dari lingkungan. hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan kelalaian membaca Al-Qur'an juga berkaitan dengan faktor internal remaja. Remaja dapat mengetahui bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan yang penting, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu menghasilkan kebiasaan yang konsisten. Oleh karena itu, kelalaian dapat muncul dari perpaduan antara faktor internal, seperti kemauan dan kedisiplinan, dengan faktor eksternal, seperti media sosial dan lingkungan.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa penggunaan media sosial perlu dilihat sebagai bagian dari kondisi yang memengaruhi perilaku remaja, sedangkan kemampuan mengendalikan diri dan menentukan prioritas menjadi faktor penting dalam menjaga interaksi dengan Al-Qur'an.

7. Kelalaian membaca Al-Qur'an berkaitan dengan perubahan prioritas

Temuan ketujuh adalah perubahan prioritas waktu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian remaja sebenarnya mengetahui pentingnya membaca Al-Qur'an, tetapi ketika berhadapan dengan berbagai pilihan aktivitas, media sosial terkadang lebih dahulu dipilih. Akibatnya, membaca Al-Qur'an ditempatkan setelah aktivitas lainnya.

Dalam perspektif QS. Al-Furqan ayat 30, keadaan tersebut dapat dianalisis sebagai salah satu bentuk berkurangnya perhatian terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an seharusnya menjadi petunjuk dan bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sesuatu yang dibaca ketika terdapat waktu luang. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili dan Sayyid Qutb juga menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan petunjuk yang membimbing kehidupan manusia.⁵⁰

Dengan demikian, persoalan yang ditemukan bukan semata-mata karena remaja menggunakan media sosial, melainkan karena prioritas antara media sosial dan membaca Al-Qur'an belum selalu seimbang.

8. Media sosial tidak selalu menyebabkan kelalaian

Temuan kedelapan adalah bahwa media sosial tidak selalu memberikan pengaruh negatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya remaja yang mampu menggunakan media sosial untuk kegiatan yang bermanfaat. Jaka menggunakan media sosial untuk membuat konten dan mendukung kegiatan Remaja Masjid, sedangkan Ridho menggunakan telepon pintar untuk belajar, mencari informasi, berkomunikasi, serta kegiatan dakwah.

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada keberadaan media sosial, melainkan pada cara penggunaannya. Media sosial dapat menjadi sarana komunikasi, pendidikan, informasi, dakwah, dan

⁵⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, pembahasan QS. Al-Furqan ayat 30; Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, pembahasan QS. Al-Furqan ayat 30.

kegiatan positif apabila digunakan secara terarah. Sebaliknya, media sosial dapat menjadi faktor yang menyebabkan kelalaian apabila digunakan secara berlebihan sehingga mengurangi waktu dan perhatian terhadap Al-Qur'an. dengan demikian, penelitian ini tidak menunjukkan bahwa remaja harus meninggalkan media sosial, tetapi menekankan perlunya penggunaan media sosial secara proporsional agar tidak mengganggu kewajiban dan aktivitas keagamaan.

9. Kemampuan mengatur waktu menjadi kunci menjaga kebiasaan membaca Al-Qur'an

Temuan kesembilan adalah kemampuan mengatur waktu menjadi faktor penting dalam menjaga kebiasaan membaca Al-Qur'an. Hal ini terlihat jelas pada Ridho yang menggunakan telepon pintar sesuai kebutuhan dan mampu membagi waktu antara belajar, komunikasi, kegiatan keagamaan, dan membaca Al-Qur'an. Ia tidak menjadikan media sosial sebagai aktivitas utama yang menghabiskan waktunya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa durasi penggunaan media sosial tidak dapat dijadikan ukuran tunggal untuk menentukan seseorang mengalami kelalaian atau tidak. Faktor yang lebih menentukan adalah kemampuan seseorang mengendalikan diri, mengatur waktu, dan menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupan. hal tersebut sejalan dengan hasil penafsiran QS. Al-Furqan ayat 30 dan QS. Fussilat ayat 26 yang menunjukkan pentingnya menjaga hubungan, perhatian, dan interaksi dengan Al-Qur'an. Ketika seseorang mampu menyediakan waktu khusus untuk membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, maka

penggunaan media sosial dapat ditempatkan sebagai aktivitas yang tidak mengganggu hubungan tersebut.

10. Upaya mengatasi kelalaian adalah membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten

Temuan kesepuluh adalah adanya berbagai upaya remaja untuk mengatasi kelalaian membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, upaya yang dilakukan meliputi mengatur waktu penggunaan media sosial, mendahulukan membaca Al-Qur'an, membaca setelah salat Magrib atau Subuh, membatasi penggunaan telepon pintar, saling mengingatkan antarteman, serta menggunakan media sosial untuk kegiatan dakwah dan konten keislaman.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa para remaja sebenarnya memiliki kesadaran untuk mempertahankan hubungan dengan Al-Qur'an. Kesadaran tersebut perlu dikembangkan menjadi kebiasaan yang konsisten. Membaca Al-Qur'an setiap hari, meskipun dalam jumlah yang tidak banyak, dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga agar interaksi dengan Al-Qur'an tidak terputus.

Berdasarkan keseluruhan hasil penafsiran dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kelalaian membaca Al-Qur'an pada remaja Masjid Riyadhussholihin dalam menggunakan media sosial terutama terlihat dalam bentuk berkurangnya perhatian, tertundanya waktu membaca, berkurangnya frekuensi membaca, serta perubahan prioritas dari aktivitas membaca Al-Qur'an kepada aktivitas digital. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan kandungan QS. Al-Furqan ayat 30 tentang

mahjūr dan QS. Fussilat ayat 26 tentang gangguan terhadap perhatian ketika Al-Qur'an dibacakan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial bukanlah faktor tunggal penyebab kelalaian. Faktor pengaturan waktu, rasa malas, kurang istiqamah, daya tarik hiburan digital, serta dukungan lingkungan turut memengaruhi kebiasaan membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, kemampuan menentukan prioritas dan mengendalikan penggunaan media sosial dapat membantu remaja mempertahankan kebiasaan membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian, analisis penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan sekadar berapa lama remaja menggunakan media sosial, tetapi bagaimana media sosial tersebut digunakan dan bagaimana remaja menempatkan Al-Qur'an dalam prioritas kehidupannya. Media sosial dapat menjadi faktor penghambat apabila mengambil waktu dan perhatian secara berlebihan, tetapi dapat pula menjadi sarana positif apabila digunakan untuk komunikasi, pendidikan, dakwah, dan kegiatan keislaman. Oleh karena itu, menjaga interaksi dengan Al-Qur'an membutuhkan pengaturan waktu, kedisiplinan, pembiasaan membaca setiap hari, serta dukungan dari lingkungan Remaja Masjid Riyadhushsholihin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “**Analisis Ayat-Ayat Tentang Kelalaian Membaca Alquran (Studi pada Remaja Masjid Riyadhushsholihin dalam Menggunakan Media Sosial)**”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Penafsiran ulama terhadap ayat tentang kelalaian dalam membaca Al-Qur'an** menunjukkan bahwa kelalaian terhadap Al-Qur'an tidak hanya berarti meninggalkan kegiatan membaca, tetapi juga dapat berupa mengabaikan, berpaling, tidak memperhatikan, tidak mendengarkan, tidak memahami, dan tidak mengamalkan Al-Qur'an. QS. Al-Furqan ayat 30 menggambarkan pengaduan Rasulullah saw. bahwa kaumnya telah menjadikan Al-Qur'an sebagai *mahjūran*, yaitu sesuatu yang ditinggalkan atau diabaikan. Sedangkan QS. Fussilat ayat 26 menggambarkan adanya usaha mengganggu perhatian manusia terhadap Al-Qur'an ketika dibacakan. Berdasarkan penafsiran para ulama, kedua ayat tersebut menegaskan pentingnya menjaga perhatian dan interaksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pemahaman Remaja Masjid Riyadhushsholihin dalam menggunakan media sosial menunjukkan bahwa media sosial digunakan sebagai sarana komunikasi, hiburan, informasi, dan membuat konten. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi waktu dan perhatian terhadap membaca Al-Qur'an. Sebagian remaja mengalami penundaan membaca Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya mampu mengatur waktu sehingga tetap dapat membaca Al-Qur'an.
3. Analisis ayat-ayat tentang kelalaian membaca Al-Qur'an pada Remaja Masjid Riyadhushsholihin dalam menggunakan media sosial menunjukkan bahwa kelalaian terlihat dari berkurangnya perhatian, tertundanya membaca, dan berkurangnya konsistensi membaca Al-Qur'an. Media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kelalaian apabila tidak digunakan secara teratur. Namun, media sosial juga dapat dimanfaatkan secara positif untuk dakwah dan kegiatan keislaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja Masjid Riyadhushsholihin, diharapkan dapat menggunakan media sosial secara bijaksana dengan mengatur waktu penggunaannya agar tidak mengurangi kebiasaan membaca Al-quran. Remaja juga diharapkan lebih meningkatkan kesadaran untuk menjadikan Al-quran sebagai pedoman hidup melalui pembiasaan membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi para remaja, yang di luar sana diharapkan dapat saling mengingatkan dan memotivasi satu sama lain untuk menjaga kebiasaan membaca Al-quran, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperoleh ilmu agama dan menyebarkan konten-konten Islami yang bermanfaat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji ayat-ayat lain yang berkaitan dengan kelalaian terhadap Al-quran atau menggunakan objek dan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian dalam bidang Ilmu Al-quran dan Tafsir, serta dapat mengamalkan apa yang sudah diteliti yaitu membaca Al-quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Abdussamad, H. Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Jilid III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Kaplan, Andreas M., dan Michael Haenlein. "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media." *Business Horizons*. Vol. 53, No. 1, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2019.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020.
- Qattan, Manna' Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Litera AntarNusa, 2018.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 6, Juz 19 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 371.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XXIV, hlm. 160–161.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XXIV, hlm. 160.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XXIV, hlm. 161.
- Gun Gun Heryanto, Media Komunikasi Digital (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 85–88.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid VI, tafsir QS. Fussilat [41]: 26.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid VI, tafsir QS. Fussilat [41]: 26
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2021), hlm. 66–67.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 64.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 65.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 64–67.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid IX, hlm. 66–67.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, pembahasan QS. Al-Furqan ayat 30; Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, pembahasan QS. Al-Furqan ayat 30.

Kalam Ilahi, Wawancara dengan Rasya, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Kalam Ilahi, Wawancara dengan Pasya, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Kalam Ilahi, Wawancara dengan Azam, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Kalam Ilahi, Wawancara dengan Dodi, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Kalam Ilahi, Wawancara dengan Jimi, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Kalam Ilahi, Wawancara dengan Jaka, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Kalam Ilahi, Wawancara dengan Nando, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Kalam Ilahi, Wawancara dengan Rifki, 4 April 2026, pukul 02.00 WIB.

Kalam Ilahi, Wawancara dengan Ahmad, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Kalam Ilahi, Wawancara dengan Yogi, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Kalam Ilahi, Wawancara dengan Aldo, 16 April 2026, pukul 20.30 WIB.

Kalam Ilahi, Wawancara dengan Ridho, 4 April 2026, pukul 02.00 WIB.

Rasya, Pasya, Azam, Dodi, Jimi, Jaka, Nando, Rifki, Ahmad, Yogi, dan Aldo, Wawancara, Remaja Masjid Riyadhussholihin, Desa Sukaraja, 4 dan 16 April 2026, pukul 01.30 dan 20.30 WIB.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

Deskripsi Penggunaan Media Sosial Dan Kelalaian Membaca Al - Quran Perspektip Tafsir Al Azhar Dan Al Misbah Studi Pada Remaja Masjid Riyadhushsholihin.

Nama : Kalam Ilahi

Nim : 22651006

Prodi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

A. Pedoman Wawancara Remaja Masjid Riyadhushholihin di Kelurahan Sukaraja.

No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Penggunaan Media Sosial	Intensitas	Media sosial apa yang paling sering Anda gunakan?
2			Berapa lama rata-rata Anda menggunakan media sosial setiap hari?
3			Pada waktu apa Anda paling sering membuka media sosial?
4		Tujuan	Apa tujuan utama Anda menggunakan media sosial?
5			Aktivitas apa yang paling sering Anda lakukan ketika menggunakan media sosial?
6		Dampak	Menurut Anda, apa manfaat media sosial dalam kehidupan sehari-hari?
7			Apakah media sosial pernah membuat Anda lupa atau menunda kegiatan lain? Jelaskan.
8	Kelalaian Membaca Al-Quran	Kebiasaan	Seberapa sering Anda membaca Al-Quran dalam satu minggu?
9			Kapan biasanya Anda membaca Al-Quran?
10			Apakah Anda memiliki target membaca Al-Qur'an setiap hari?
11		Bentuk kelalaian	Pernahkah Anda lebih memilih bermain media sosial daripada membaca Al-Quran? Mengapa?

12			Apakah penggunaan media sosial membuat Anda menunda membaca Al-Quran?
13		Faktor	Menurut Anda, apa penyebab utama remaja menjadi lalai membaca Al-Qur'an?
14			Apakah media sosial menjadi salah satu penyebabnya? Mengapa?
15		Dampak	Apa yang Anda rasakan ketika sudah lama tidak membaca Al-Qur'an?
16			Apakah kelalaian membaca Al-Qur'an memengaruhi ibadah atau kehidupan sehari-hari Anda?
17	Konsep Ghafalah	Pengetahuan	Apa yang Anda pahami tentang ghafalah (kelalaian)?
18			Apakah Anda mengetahui bahwa Al-Qur'an membahas tentang ghafalah?
19			Menurut Anda, apakah lalai membaca Al-Qur'an termasuk bentuk ghafalah?
20		Kesadaran	Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya menjaga kebiasaan membaca Al-Qur'an di tengah perkembangan media sosial?
21	Upaya Mengatasi	Pengendalian	Apa yang Anda lakukan agar penggunaan media sosial tidak mengganggu waktu membaca Al-Qur'an?
22			Bagaimana cara Anda membagi waktu antara media sosial dan membaca Al-Qur'an?
		Solusi	Apa yang dapat dilakukan Remaja Masjid Riyadhushsholihinagar

23			anggotanya lebih rajin membaca Al-Qur'an?
24			Apa saran Anda bagi remaja agar media sosial dimanfaatkan secara positif tanpa mengurangi interaksi dengan Al-Qur'an?

DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara bersama ketua risma. (Ridho)



Dokumentasi wawancara bersama rifki remaja masjid.

D



**DOKUMENTASI WAWANCARA BERSAMA – SAMA
PEMUDA MASJID.**



**DOKUMENTASI WAWANCARA BERSAMA REMAJA
RISMA,DAN PEMUDAH MASJID RIYADHUSSHOLIHIN.**



BIODATA PENULIS

Kalam Ilahi lahir pada 19 September 2004. Penulis berasal dari Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Riwayat pendidikan formal penulis diawali di Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong, dan berhasil menyelesaikan pendidikan pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) RN Remantai, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, dan lulus pada tahun 2019. Setelah itu, penulis menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik, organisasi kemahasiswaan, serta pengabdian kepada masyarakat sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan keilmuan, keterampilan, dan pengalaman di bidang keislaman.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), penulis menyusun skripsi yang berjudul "*Penggunaan Media Sosial dan Kelalaian Membaca Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah (Studi pada Remaja Masjid Riyadhussholihin).*"

Penulis berharap Skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dengan interaksi generasi muda terhadap Al-Qur'an.